

# **BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI NO. 22**

**SITUS DAN OBJEK ARKEOLOGI - HISTORIS  
KABUPATEN ACEH TAMIANG,  
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

**MEDAN  
2009**

**SITUS DAN OBJEK ARKEOLOGI—HISTORIS  
KABUPATEN ACEH TAMIANG,  
PROVINSI NAGGROE ACEH DARUSSALAM**

Disusun Oleh:

**Lucas Partanda Koestoro  
Andri Restiyadi  
Ratna  
Indra Afkhar  
Rita Margaretha Setianingsih**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BALAI ARKEOLOGI MEDAN  
2009**

# **BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI**

## **Susunan Dewan Redaksi**

<b>Penyunting Utama</b>	<b>:</b>	<b>Lucas Partanda Koestoro, DEA</b>
<b>Penyunting Penyelia</b>	<b>:</b>	<b>Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum</b>
<b>Penyunting Tamu</b>	<b>:</b>	<b>Dra. Sri Hartini, M.Hum</b> <b>Dra. Fitriaty Harahap, M.Hum</b>
<b>Penyunting Pelaksana</b>	<b>:</b>	<b>Ery Soedewo, S.S., M.Hum</b> <b>Drs. Ketut Wiradnyana</b> <b>Dra. Nenggih Susilowati</b>
<b>Mitra Bestari</b>	<b>:</b>	<b>Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak</b> <b>Drs. Bambang Budi Utomo</b>

<b>Alamat Redaksi</b>	<b>:</b>	<b>Balai Arkeologi Medan</b> <b>Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1</b> <b>Medan Tuntungan, Medan 20134</b> <b>Telepon (061) 8224363, 8224365</b> <b>Faximile (061) 8224365</b> <b>Email: balar_medan@yahoo.com</b> <b>Website: www.balai-arkeologi-medan.web.id</b>
-----------------------	----------	--

Gambar Sampul: Makam Sultan Nashir, kaligrafi pada Makam Sultan Nashir, Gapura Istana Sungai Iyu, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

## KATA PENGANTAR

Melalui sumber tertulis lokal dan sumber tertulis asing diketahui bahwa jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa di pesisir timur Pulau Sumatera, masyarakat yang mendiami wilayah tersebut telah menjalin hubungan dengan berbagai komunitas dari wilayah lain. Sebagai masyarakat yang telah maju, mereka merupakan masyarakat ekonomi yang juga merupakan masyarakat sosial, masyarakat berpengetahuan, masyarakat religius, dan juga masyarakat berpolitik. Informasi yang diterima melalui sumber tertulis lokal maupun asing juga dibuktikan oleh sejumlah data artefaktual yang ditemukan dalam serangkaian kegiatan arkeologis di berbagai situs di pesisir timur Pulau Sumatera. Oleh sebab itu, saat bangsa-bangsa Eropa – seperti Portugis, Belanda, dan Inggris – melakukan kontak dengan masyarakat pesisir timur Pulau Sumatera, mereka menemui kenyataan bahwa daerah ini telah lama eksis dan memiliki kedaulatan akan wilayahnya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa upaya monopoli perdagangan yang ingin diberlakukan oleh bangsa-bangsa Eropa mendapatkan perlawanan yang cukup sengit dari masyarakat setempat. Perlawanan dari mereka yang merasa tertindas, sebagai usaha untuk mempertahankan kebebasan bereksistensi, berkedaulatan, yang dimilikinya.

Kondisi demikian memang tercermin pada sisa peninggalan budaya material yang ditinggalkan di sepanjang pesisir timur Pulau Sumatera, baik oleh masyarakat wilayah tersebut maupun kelompok masyarakat pendatang. Contohnya cukup banyak, seperti yang dapat dilihat di situs-situs: Makam Raja-raja Darul Kamal di Kecamatan Darulkamal, kemudian Benteng Indrapatra dan Kotalubuk di Kecamatan Mesjidraya serta Mesjid dan Benteng Indrapuri di Kecamatan Indrapuri di wilayah Kabupaten Aceh Besar, situs Makam Ratu Nahrisyah di Kecamatan Samudera, di wilayah Kabupaten Aceh Utara. Atau pada situs Kotacina di Kecamatan Medan Marelan di Kota Medan, Sumatera Utara; demikian pula dengan situs Kotapiring, Kotalama/Kotarebah, dan situs Pulau Penyengat di Kota Tanjungpinang, di wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Berbagai jenis temuan arkeologis hasil survei dan ekskavasi yang telah dilakukan baik oleh bangsa asing maupun bangsa Indonesia telah lama memunculkan asumsi atas sebagian kecil penghunian berikut aspek-aspek kehidupan masa lalu daerah dimana situs-situs tersebut berada.

Ketika kelak dijumpai situs *kjökkenmodding* - bukit/tumpukan cangkang kerang sisa aktivitas manusia masa prasejarah - di pesisir timur Pulau Sumatera, di wilayah Kecamatan Kejuruanmuda di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, hal tersebut tidaklah mengherankan mengingat aktivitas keseharian daerah tersebut di masa lampau. Menyikapi hal tersebut, menindaklanjuti hasil ekskavasi atas situs Bukit Kerang pada tahun anggaran 2007 dengan mengintensifkan ekskavasi di lokasi yang sama pada tahun 2008, dicanangkan pula program untuk melaksanakan kegiatan penelitian arkeologi-historis ke wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan penjelasan tentang keberadaan objek-objek arkeologis khususnya pada masa sejarah di daerah tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut maka Balai Arkeologi Medan, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang, Universitas Sumatera Utara, dan Akademi Pariwisata Medan, melaksanakan kegiatan **Penelitian Arkeologi-Historis Kerajaan Aceh Tamiang, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam** untuk memperoleh lebih banyak lagi data yang diperlukan bagi pengembangan asumsi – dan kelak interpretasi – tentang keberadaan berbagai peninggalan arkeologis dan historis di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang yang pernah digunakan, ditinggalkan, dan sekaligus menjadi bukti aktivitas kehidupan masyarakatnya di masa lalu.

Kegiatan penjarangan data lapangan dilaksanakan pada bulan Juni 2008. Sasarannya adalah perolehan data arkeologis dari masa historis di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam melalui survei arkeologis-historis. Kegiatannya diikuti dengan pendokumentasian, pendeskripsian, dan wawancara terbatas, serta studi literatur.

Sebagai sebuah bentuk kerjasama, aktivitas dalam bidang penelitian arkeologi-historis ini melibatkan tenaga peneliti Balai Arkeologi Medan (Lucas Partanda Koestoro DEA, Deni Sutrisna SS, dan Dra. Jufrida serta Andri Restiyadi SS); dosen dan peneliti dari Akademi Pariwisata Medan (Rita Margaretha Setianingsih, MHum); dan Departemen Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara (Ratna, MS dan Indra Afkhar, MHum.). Demikian pula dengan Harlini SPd. dan Sdr. Madlan dari Dinas

Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang, serta teknisi dari lingkungan Balai Arkeologi Medan (Pesta HH Siahaan).

Kegiatan penelitian berjalan sesuai rencana. Selama kegiatan berlangsung diperoleh berbagai bentuk bantuan, seperti yang diberikan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam melalui Drs. H. Efendi (Kepala Dinas) dan jajarannya. Dukungan juga datang dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang berikut jajaran di bawahnya, serta tokoh masyarakat di lokasi penelitian. Demikian pula dari pihak keluarga Istana Banuaraja, yang diwakili oleh Tengku Irwan, cucu tertua raja terakhir Kerajaan Banuaraja; keluarga Istana Seruway, yang dalam hal ini diwakili oleh cucu Tengku Ratna Cahaya; dan keluarga Kerajaan Bendahara, yang diwakili oleh Tengku Bahari, puteri Raja Bendahara yang terakhir. Dan tidak dilupakan adalah partisipasi aktif masyarakat Aceh Tamiang. Oleh karena itu maka pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak atas berbagai bentuk dukungan dan bantuan yang diterima. Semoga kerja sama yang terjalin baik ini berlanjut di masa mendatang.

Akhirnya diharapkan agar kehadiran laporan kegiatan Penelitian Arkeologi-Historis Kerajaan Tamiang, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dalam bentuk **Berita Penelitian Arkeologi Nomor 22** dengan judul **Situs dan Objek Arkeologi-Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam** ini memberi manfaat bagi kita semua. Semoga.

Medan, akhir tahun 2009

**Penyusun.**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	2
C. Metode dan Lingkup Penelitian .....	3
<b>BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan lingkungan .....	5
B. Sejarah Singkat Kabupaten Aceh Tamiang .....	7
C. Tamiang dalam Kemelut Siak, Aceh, Inggris, dan Belanda .....	16
D. Pelaksanaan Penelitian .....	20
<b>BAB III HASIL PENGUMPULAN DATA</b>	
A. Istana Banuaraja .....	22
B. Istana Seruway .....	23
C. Istana Karang .....	25
D. Kompleks Makam Tengku Derahad .....	26
E. Kompleks Makam Bukit Tempurung .....	27
F. Kompleks Makam Sultan Nashir .....	28
G. Kompleks Makam Raja-Raja Karang .....	29
H. Kompleks Makam Tengku Raja Hitam dan Tengku Raja Maan .	30
I. Kompleks Tua Pe Kong ( <i>Viharadharm Buddha</i> ) .....	30
J. Kompleks Makam Tengku Ampon Raja Banta Ahmad .....	31
K. Bekas Istana dan Kompleks Makam Raja Sungai Iyu .....	33
L. Kompleks Makam Cina Kampung Durian .....	34
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
A. Bangunan Istana .....	35
B. Kompleks Pemakaman .....	36
C. Peran dan Fungsi Istana, dahulu dan Sekarang .....	41
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	44
B. Rekomendasi .....	46
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	4

## DAFTAR LAMPIRAN

### 1. DAFTAR TABEL

Tabel 1	Wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tamiang perkecamatan dalam tahun 2008
Tabel 2	Rasio perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan perkecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang terhitung tahun 2008

### 2. DAFTAR PETA

Peta 1	Peta Administrasi Kabupaten Aceh Tamiang
Peta 2	Peta Sebaran dan Route Penelitian di Kabupaten Aceh Tamiang

### 3. DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sketsa Istana Banuaraja tampak depan
Gambar 2	Sketsa Istana Banuaraja tampak samping
Gambar 3	Sketsa Istana Seruway tampak depan
Gambar 4	Sketsa Istana Seuruway tampak samping
Gambar 5	Sketsa Istana Karang tampak depan
Gambar 6	Sketsa Istana Karang tampak samping
Gambar 7	Denah Kompleks Makam Bukit Tempurung
Gambar 8	Denah Kompleks Makam Tengku Raja Hitam dan Tengku Raja Maan
Gambar 9	Denah Kompleks Makam Sultan Nashir
Gambar 10	Sketsa nisan di Kompleks Makam Sultan Nashir

#### 4. DAFTAR FOTO

Foto 1	Kompleks Makam Tengku Raja Hitam dan Tengku Raja Maan
Foto 2	Gapura Istana Sungai Iyu
Foto 3	Kompleks makam Bukit Tempurung
Foto 4	Kompleks Makam Raja-Raja Sungai Iyu
Foto 5	Kompleks Makam Raja-Raja Karang
Foto 6	Kompleks Makam Teuku Raja Ampon Banta Ahmad
Foto 7	Tua Pekong/ <i>Viharadharmas Buddha</i>
Foto 8	Kompleks Pemakaman Cina Kampung Durian
Foto 9	Kompleks Makam Sultan Nashir

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nama Tamiang - selain sebagai nama suku bangsa dan nama wilayah administratif – belakangan ini mencuat di beberapa media cetak dan media elektronik, baik lokal maupun nasional. Hal tersebut berkenaan antara lain dengan keberadaan objek arkeologis yang cukup langka. Di lokasi perkebunan PT Bahari Lestari, di wilayah Desa Masjid, Kecamatan Kejuruanmuda, Kabupaten Aceh Tamiang terdapat *kjökkenmodding* (bahasa Denmark), bukit kerang/remis dari zaman prasejarah. Melalui ekskavasi/penggalian arkeologis yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan telah ditemukan alat-alat berbahan batu seperti alat pembuka kerang/remis dan kapak Sumatera (*sumatralith*). Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat diketahui bahwa di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang - bersama dengan bukit kerang di Sungai Iyu di wilayah Kecamatan Bendahara - setidaknya terdapat dua buah situs bukit kerang/remis, yang merupakan situs berupa tumpukan cangkang kerang sebagai sisa kehidupan dan kebudayaan manusia masa prasejarah di pesisir timur Pulau Sumatera. Keberadaannya sudah berlangsung lebih dari 3500 tahun yang lalu.

Wilayah Tamiang yang terletak di ujung paling timur Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), menjadikannya sebagai daerah pembatas wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan UU No.4 tahun 2002, Aceh Tamiang ditetapkan sebagai daerah kabupaten dalam wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Wilayah ini merupakan bagian dari pesisir timur Pulau Sumatera.

Sejak dahulu daerah pesisir timur Sumatera bagian utara merupakan lintasan pelayaran karena merupakan jarak terdekat untuk menuju ke negeri timur dan didukung oleh situasi lautnya yang cenderung tidak berbadai. Para pelaut dari berbagai negara telah melayari jalur ini sejak permulaan tarikh masehi. Keadaan ini tentu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang mendiami kedua sisi jalur lintasan tersebut untuk tumbuh dan berkembang menjadi tempat persinggahan maupun langsung berfungsi sebagai bandar, pusat niaga. Karena jalur ini selalu

dilintasi dan digunakan sebagai tempat persinggahan oleh para pelaut dan pedagang, tidak mengherankan bila daerah ini lebih berperan dalam perjalanan sejarah Nusantara pada kurun waktu tersebut (Machmud, 1980: 2, dalam Ismail, 2004: 7).

Kerajaan Tamiang mulai tercantum dalam catatan sejarah Nusantara pada pemerintahan turunan suku Sedia yang keempat, yang kemudian bergelar Raja Muda Sedia (1330--1366). Pada masa ini Kerajaan Tamiang telah merupakan suatu kerajaan Islam yang berpengaruh di pesisir timur Sumatera bagian utara. Pusat kerajaan pada saat itu adalah Benua Tunu, dan ini merupakan permukiman setelah mengalami perpindahan pusat kerajaan yang ke tujuh kalinya. Perpindahan pusat kerajaan ini dibuktikan dengan adanya makam raja-raja, yang walaupun berjauhan letaknya namun urutan *tarombo* (*trumbo*) atau silsilahketurunan dan masa pemerintahannya berurutan (Zainuddin, 1961: 131).

Data tersebut memperlihatkan bahwa daerah pesisir timur Sumatera bagian utara merupakan daerah yang sudah sejak lama menjadi tempat aktivitas manusia yang beberapa jejaknya masih dapat dilihat hingga kini. Dan arkeologi, sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan tinggalan aktivitas manusia pada masa lampau patut terus dikembangkan mengingat banyaknya pertanyaan yang memerlukan jawaban segera berkaitan dengan peninggalan kepurbakalaan di wilayah Kabupaten Tamiang. Secara umum, rumusan permasalahan berkaitan dengan kondisi di atas berkenaan dengan pelacakan jejak dan upaya pendokumentasian peninggalan-peninggalan purbakala pada masa Kerajaan Tamiang, di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

## **B. Tujuan dan Sasaran**

### **1. Tujuan**

Melalui latar belakang kehidupan masa silam dan kondisi lingkungan pesisir timur Sumatera bagian utara, serta rumusan permasalahan yang berkenaan dengan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Oleh karena itu, survei kali ini bertujuan untuk menjaring data mengenai aktivitas budaya manusia masa lalu di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

## **2. Sasaran**

Selain mengupayakan peta persebaran situs di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, sasaran survei meliputi pula pemahaman mengenai aspek kehidupan manusia masa lalunya sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat di wilayah pesisir timur Sumatera bagian utara.

## **C. Metode dan Lingkup Penelitian**

Dalam implementasi di lapangan, penelitian arkeologi memerlukan tahapan, metode, dan lingkup kegiatan yang harus diikuti. Hal ini dimulai dengan proses pengumpulan data arkeologi melalui survei dan observasi, pengolahan data, dan diakhiri dengan publikasi sebagai upaya sosialisasi hasil penelitian baik untuk kepentingan ilmiah maupun masyarakat pada umumnya, menyangkut lingkup yang telah ditetapkan.

### **1. Pengumpulan Data**

Kegiatan kali ini dilakukan lewat kegiatan lapangan dan studi kepustakaan. Data tentang objek-objek arkeologis yang terdapat di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang dikumpulkan dan didokumentasi secara lengkap melalui aktivitas survei. Data dimaksud dalam bentuk gambar, foto, *plotting*, dan deskripsi verbal. Adapun data kepustakaan dimanfaatkan seoptimal mungkin, demikian pula wawancara dengan beberapa narasumber untuk melengkapi informasi menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan keberadaan objek penelitian yang dimaksud.

Dalam kesempatan kali ini, wawancara dimaksud telah dilakukan di lingkungan Istana Banuaraja. Saat itu Tengku Irwan sebagai cucu tertua dari raja terakhir Kerajaan Banuaraja mewakili saudara-saudara lainnya. Adapun wawancara di lingkungan Istana Seruway dilakukan terhadap cucu dari Tengku Zainal Abidin yang meninggalkan empat orang puteri, masing-masing Tengku Ratna Jahara, Tengku Ratna Jahari, Tengku Ratna Cahaya, dan Tengku Ratna Mala. Saat ini yang masih hidup hanyalah Tengku Ratna Cahaya, dan Tengku Ratna Mala, yang keduanya menempati bangunan istana tersebut. Selanjutnya, wawancara dilakukan terhadap salah satu keturunan dari keluarga Istana Kerajaan Bendahara, yaitu Tengku Bahari. Beliau adalah puteri Raja Bendahara yang terakhir.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang terdapat beberapa obyek arkeologis yang layak untuk diteliti lebih dalam. Hal tersebut berkenaan dengan peninggalan berupa sisa bangunan istana, masjid, dan makam.

## **2. Pengolahan Data**

Pengolahan data di lapangan dilakukan dengan pengklasifikasian awal yang didasarkan pada kategori terhadap artefak, ekofak, dan hasil perekaman data. Selanjutnya dilakukan klasifikasi lanjutan sebagai cara menemukan dan menyajikan data yang telah dikelompokkan berdasarkan penyamaan (*sintagmatis*) dan perbedaan (*paradigmatis*) yang akan memunculkan pola dan konteksnya. Hasil pengolahan data akan menjadi bahan laporan yang siap dipublikasikan sehingga dapat menjadi bahan acuan pada proses pengembangan selanjutnya, dan berbagai kepentingan lain yang mengikuti.

## **3. Ruang Lingkup**

Lingkup dari kegiatan ini adalah pengungkapan sejarah kebudayaan dan rekonstruksi cara hidup manusia masa lalu, khususnya dari masa sejarah, serta pemahaman proses perubahan kebudayaan yang berlangsung sejak dahulu terhadap sisa peninggalan hasil aktivitas kehidupan manusia. Dipandang dari sisi kronologi, hal ini berkaitan tidak saja dengan masyarakat pada masa sebelum dan selama berlangsungnya kerajaan-kerajaan Melayu di tempat tersebut, melainkan juga dengan masyarakat Aceh Tamiang pada masa sekarang. Adapun mengenai ruang lingkup kewilayahannya, kegiatan kali ini diberlakukan atas Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

## **BAB II**

### **PELAKSANAAN PENELITIAN**

Kegiatan penelitian dalam bentuk penjarangan data dilakukan pada lokasi dengan latar lingkungan, budaya, dan sejarah yang khas yang pengaruhnya atas masyarakatnya kini masih dirasakan. Catatan di bawah ini berkenaan dengan gambaran umum lokasi dan lingkungan yang menjadi ajang kegiatan.

#### **A. LOKASI DAN LINGKUNGAN**

Sejak dahulu Tamiang telah disebut sebagai bagian dari Aceh. Penyebutan Tamiang sendiri kerap ditulis *Teumiyang* (Ahmad et al, 2008:51) atau *Teumiëng* (Garang,2008:3). Adapun Kabupaten Aceh Tamiang sebelum mengalami pemekaran dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Timur yang secara geografis terbentang pada posisi 03°53' - 04° 32' LU sampai 97° 44' - 98° 18' BT, dengan batas administratif adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Langsa
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, dan Kabupaten Gayo Lues

Berada di ujung paling timur dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Aceh Tamiang yang terbentuk dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pemekaran Kabupaten Aceh Tamiang meliputi wilayah dengan luas 1.956,72 km<sup>2</sup> atau 195.672 hektar. Kabupaten ini terbagi atas 12 wilayah Kecamatan, 27 Kemukiman, 1 Kelurahan, 212 Desa, dan 701 wilayah Dusun. Dari keduabelas wilayah Kecamatan yang ada, diketahui bahwa wilayah Kecamatan Tenggulun merupakan kecamatan yang paling luas yang meliputi 295,55 km<sup>2</sup> atau 29.555 hektar.

No	Kecamatan	Luas		Jumlah			
		Km2	Ha	Mukim	Desa	Lurah	Dusun
1	Manyak Payed	267,11	26.711	4	39	-	109
2	Bendahara	132,72	13.272	7	33	-	107
3	Banda Mulia	47,78	4.778	1	10	-	39
4	Seruway	188,49	18.849	4	24	-	83
5	Rantau	51,71	5.171	2	16	-	67
6	Karang Baru	139,45	13.945	3	31	-	95
7	Sekerak	257,95	25.795	1	14	-	34
8	KotaKuala Simpang	4,48	448	1	4	1	21
9	Kejuruan Muda	124,48	12.448	2	15	-	60
10	Bandar Pusaka	252,37	25.237	1	15	-	40
11	Tamiang Hulu	194,55	19.455	1	9	-	28
12	Tenggulun	295,55	29.555	-	5	-	18
<b>Jumlah</b>		<b>1.956,72</b>	<b>195.672</b>	<b>27</b>	<b>212</b>	<b>1</b>	<b>701</b>

**Tabel 1.** Wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tamiang perkecamatan dalam tahun 2008  
(Sumber: BPS Aceh Tamiang, Aceh Tamiang dalam Angka 2008)

Berdasarkan tingkat ketinggian tanah di atas permukaan air laut, maka Kabupaten Aceh Tamiang rata-rata memiliki tingkat ketinggian antara 25 - 100 mdpl, yaitu seluas 69.864 hektar (36,02 %). Adapun kelas ketinggian yang paling rendah jumlahnya adalah ketinggian lebih dari 1000 meter diatas permukaan laut yaitu hanya 7440 hektar atau 3,84 % dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun tingkat kemiringan lahan di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang sangat bervariasi yaitu mulai dari datar sampai bergunung. Sebagian besar merupakan wilayah yang datar dengan tingkat kemiringan antara 0 -- 2 % yang mempunyai luasan sebesar 104.246 hektar (53,74 %). Wilayah dengan tingkat kemiringan ini terdapat pada bagian pesisir timur dan bagian tengah wilayah Kabupaten Aceh Tamiang. Sementara wilayah bergunung dengan kemiringan > 40 % memiliki luasan 7.464 hektar (3,85 %).

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2007 tercatat sebanyak 258.135 jiwa, yang terdiri dari 129.479 jiwa laki-laki dan 128.656 jiwa perempuan. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah penduduk pada masing-masing wilayah Kecamatan:

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)			
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio
1	Manyak Payed	14.745	14.546	29.291	101
2	Bendahara	5.297	5.498	10.795	96
3	Banda Mulia	9.919	9.841	19.760	100
4	Seruway	12.330	12.416	24.746	99
5	Rantau	16.396	16.553	32.949	99
6	Karang Baru	17.674	17.916	35.590	98
7	Sekerak	3.113	3.138	6.251	99
8	Kota Kuala Simpang	9.115	9.015	18.130	101
9	Kejuruan Muda	16.871	15.948	32.819	105
10	Bandar Pusaka	5.973	5.724	11.697	104
11	Tamiang Hulu	9.193	9.288	18.481	98
12	Tenggulun	8.853	8.773	17.626	100
	<b>Jumlah</b>	<b>129.479</b>	<b>128.656</b>	<b>258.135</b>	<b>101</b>

**Tabel 2.** Rasio perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan perkecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang terhitung tahun 2008 (Sumber : BPS Aceh Tamiang, Aceh Tamiang dalam Angka 2008)

## B. SEJARAH SINGKAT KABUPATEN ACEH TAMIANG

Sumber-sumber yang dapat mengukuhkan sejarah wilayah ini memang belum banyak diperoleh, namun berdasarkan tradisi kita tetap dapat menjajikan bahan informasi berikut ini.

Pada sekitar tahun 960 penguasa di Tamiang adalah tokoh bernama Tan Ganda yang berkedudukan di Bandar Serangjaya. Ada serangan Raja Indra Cola telah

menyebabkan tewasnya Tan Ganda. Kelak anaknya yang bernama Tan Penuh memindahkan pusat pemerintahan ke tempat yang lebih ke hulu, yakni ke Bandar Bukit Karang di daerah Sungai Simpang Kanan. Sejak itulah berdiri Kerajaan Bukit Karang dengan urutan penguasanya adalah Tan Penuh, Tan Kelat, Tan Indah, Tan Banda, dan Tan Penok. Adapun sepeninggal Tan Penok, kekuasaan diganti oleh anak angkatnya yang bernama Pucook Suloo. Tokoh ini dipercaya bertahta sekitar tahun 1190--1256. Pengganti selanjutnya adalah Po Pala, Po Dewangsa, dan Po Dinok (Ibrahim & Sufi, 1981:416).

Pada akhir masa pemerintahan Po Dinok, penguasa Samudera Pasai yang bernama Sultan Ahmad Bahian Syah bin Muhammad Malikul Tahir (1326--1349) mengirim pendakwah ke Tamiang. Pertempuran mengakibatkan kematian Po Dinok. Kelak Sultan Ahmad Bahian Syah menunjuk Raja Muda Sedia untuk memimpin dan meletakkan dasar kerajaan Islam Benua Tamiang, yang berpusat di sekitar kota Kualasimpang (Ibrahim & Sufi, 1981:417).

Demikianlah menurut tradisi, diceritakan bahwa Tamiang pernah mencapai puncak kejayaan di bawah pimpinan Raja Muda Sedia yang memerintah pada tahun 1330--1366 (pendapat lain mengatakan 1330--1352). Disebutkan bahwa ketika itu wilayah kerajaan Tamiang dibatasi oleh Sungai Raya/Selat Malaka di sebelah utara; Besitang di sebelah selatan; Selat Malaka di sebelah timur; dan Gunung Segama (Gunung Bendahara/*Wilhelmina Berte*) di bagian barat.

Akhir masa pemerintahan Raja Muda Sedia diwarnai dengan cerita tentang serangan Kerajaan Majapahit terhadap Kerajaan Benua Tamiang. Setelah kondisi kerajaan kembali pulih, Muda Sedinu memerintah di sana dan memindahkan pusat pemerintahan ke Pagar Alam, di sekitar Simpang Jernih. Selanjutnya Muda Sedinu digantikan oleh Raja Po Malat (1369--1412), dan berikutnya adalah Raja Po Tunggal. Kemudian oleh Po Kandis (1454--1490), pusat kekuasaan dipindahkan ke Menanggini, di daerah Karangbaru (Ibrahim & Sufi, 1981:418--419).

Anak Po Kandis yang bernama Po Garang adalah penguasa berikutnya. Memerintah pada akhir abad ke-15 awal abad ke-16, Po Garang kelak diganti oleh iparnya/menantu Po Kandis yang bernama Pendekar Sri Mengkuta (1528--1558). Pada masa pemerintahannya Tamiang menjadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam di bawah Sultan Ali Mughayat Syah (1514--1530). Ini ada kaitannya dengan upaya Sultan

Ali Mughayat Syah ketika itu untuk menghadapi kemungkinan serangan pihak Portugis yang bercokol di Malaka. Sejak itulah Kerajaan Islam Benua Tamiang berakhir sebagai kerajaan yang berdiri sendiri (Ibrahim & Sufi,1981:419--420).

Pada masa Kesultanan Aceh, kerajaan Tamiang telah mendapat *Cap Sekureung* dan hak Tumpang Gantung (Zainuddin,1961:136--137) dari Sultan Aceh Darussalam, atas wilayah Negeri Karang dan Negeri Kejuruan Muda. Sementara negeri Sultan Muda Seruway, Negeri Sungai Iyu, Negeri Kaloy, dan Negeri Telaga Meuku merupakan wilayah-wilayah yang belum mendapatkan *Cap Sekureung* dan dijadikan sebagai wilayah *protector* bagi wilayah yang telah mendapatkan *Cap Sekureung*.

Pengertian *Cap Sekureung* dikaitkan dengan *sarakata*, yakni surat perintah raja atau sultan yang diberikan kepada orang yang dipercayai. Pemberian itu disertai dengan *cab thikureuëng* atau *cap sembilan*, yaitu stempel dengan nama sultan di tengah-tengah dan 8 (delapan) nama sultan pendahulunya (Garang,2008).

Kelak pada tahun 1908 terjadi perubahan *Staatblad* No. 112 tahun 1878, dimana disebutkan bahwa wilayah Tamiang dimasukkan ke dalam *Geuverment Aceh en Onderhoorigheden* yang artinya wilayah tersebut berada di bawah status hukum *Onderafdeling*. Dalam *Afdeling Oostkust van Atjeh* (Aceh Timur) terdapat beberapa wilayah dimana berdasarkan *Korte Verklaring* diakui sebagai *Zelfbestuurder* dengan status hukum *Onderafdeling* Tamiang termasuk wilayah-wilayah:

- *Landschap Karang*
- *Lanschap Seruway/Sultan Muda*
- *Landschap Kejuruan Muda*
- *Landschap Bendahara*
- *Landschap Sungai Iyu, dan*
- *Gouvermentagebied Vierkantepaal Kualasimpang.*

Berkenaan dengan nama Tamiang diartikan dalam banyak versi. Ada yang menghubungkannya dengan nama daerah asal orang Melayu yang terletak di Kepulauan Riau yaitu Pulau Tamiang (Zainuddin,1961:132). Versi lain menghubungkan nama Tamiang dengan kata *te-miyang*, yang berarti kebal dari gatal miang bambu (Zainuddin,1961:131). Ada pula yang menghubungkannya dengan tanda kelahiran yang berwarna hitam yang terdapat pada pipi Raja Muda Sedia, sehingga orang Pasai menyebutnya *Keurajeuen Raja Itam Mieng* yang artinya adalah

Kerajaan Raja Hitam Pipi.

Munculnya Tamiang sebagai pusat pemerintahan kerajaan diawali dengan kehadiran Pucook Suloo, seseorang yang ketika masih bayi ditemukan dalam rumpun bambu dan dijadikan anak angkat oleh Tan Penoh (Amin,1980:122). Ia kemudian dijadikan raja di Tamiang dan dianggap sebagai tokoh yang menurunkan raja-raja yang memerintah di Tamiang.

Masih berdasarkan tradisi, daerah Tamiang di Islam-kan pada sekitar tahun 1330, yakni setelah wilayah itu dikuasai oleh Samudera Pasai. Berada dalam genggamannya Samudera Pasai, kekuasaan pemerintahan dipercayakan kepada Raja Muda Sedia, keponakan raja terakhir Tamiang (Raja Po Dinok) sebelum akhirnya Tamiang menjadi Kerajaan Islam. Ibukota kerajaan ditempatkan di Benua (Benua Raja) di sekitar Kuala Simpang. Untuk menjamin loyalitas Raja Muda Sedia kepada Samudera Pasai, ia dikawinkan dengan salah satu putri penguasa Samudera Pasai (Sultan Ahmad Malikuzzahir). Konon pada masa pemerintahannya Majapahit datang menyerang.

Pada masa kekuasaan Raja Islam Tamiang, Raja Po Garang, terjadi konflik intern menyangkut masalah tahta kerajaan. Hal ini karena Po Garang tidak memiliki anak. Seseorang dari Alas yang bernama Raja Pendekar muncul menyelesaikan konflik tersebut. Menurut Amin (1980: 128), Raja Pendekar yang bernama asli Pendekar Sri Mengkuta adalah menantu Po Kandis. Akhirnya ditahun 1528 Raja Pendekar Sri Mengkuta diangkat menjadi Raja Tamiang melalui surat pengakuan dari Sultan Ali Mughayat Syah. Dengan demikian, putuslah tali generasi kekuasaan Pucook Suloo.

Pada masa pemerintahan Raja Pendekar Sri Mengkuta, kerajaan Tamiang dibagi menjadi dua kerajaan kecil, yakni Kerajaan Negeri Karang dan Kerajaan Benua (Benua Raja). Kedua kerajaan ini tetap berada dibawah kekuasaan Raja Pendekar Sri Mengkuta yang berkedudukan di Negeri Karang. Pembagian tersebut kemungkinan dilakukan sebagai cara untuk menghindari perselisihan, mengingat Raja Pendekar Sri Mengkuta hanya memiliki dua orang menantu laki-laki. Memang pada kenyataannya sepeninggal Raja Pendekar, kedua menantunya itulah yang memegang kendali pemerintahan di kedua tempat itu. Raja Proomsyah kelak menggantikan mertuanya yang juga adalah ayah angkatnya memerintah di Negeri Karang, sedangkan menantu raja Pendekar Sri Mengkuta lainnya, yaitu Raja Po

Gempa, memilih Benua Raja yang tetap harus tunduk pada kekuasaan di Negeri Karang.

Keturunan Raja Po Gempa yaitu Po Banda dan Po Perum sempat memerintah di Benua Raja sebagai Raja Muda Ke-2 dan Ke-3 sampai tahun 1699. Konon setelah itu, Benua Raja sempat dipersatukan kembali dengan Kerajaan Negeri Karang oleh Tan Kuala, Raja Kejuruan Karang I (1622--1699). Akan tetapi dengan munculnya Po Nita ke Benua dan mengaku sebagai keturunan Raja Muda Sedia, timbullah masalah baru yang berujung pada terjadinya perang saudara antara kekuatan yang mendukung Tan Kuala dan kekuatan yang mendukung Po Nita yang merupakan keturunan dari Raja Muda Po Perum, Raja Muda Benua III.

Atas peristiwa ini, penguasa Kerajaan Aceh memutuskan membagi kembali negeri Tamiang menjadi dua pemerintahan yaitu pemerintahan Tan Kuala yang berada di wilayah Sungai Simpang Kanan, serta pemerintahan Raja Po Nita di daerah Sungai Simpang Kiri. Kedua Raja ini mendapatkan gelar dari Aceh, masing-masing adalah Raja Kejuruan Kuala di Karang untuk Raja Tan Kuala dan Raja Kejuruan Muda Penita Po Segajah di Tamiang Hulu. Keduanya memperoleh *sarakata* yang dibubuhi *Cap Sikureung* dari Sultan Aceh, sebagai legalitas agar dapat memerintah secara otonom di daerah masing-masing. Pemberian *sarakata* ini juga menggambarkan bahwa kekuasaan di kedua kerajaan yang ada di Tanah Tamiang itu berada dibawah perlindungan Kerajaan Aceh.

Dapat pula disebutkan bahwa adanya Perjanjian Siak pada tahun 1858 menegaskan bahwa Sumatera Timur yang terdiri atas kerajaan-kerajaan kecil, seperti Asahan dan Deli yang mengakui kekuasaan Kerajaan Siak, berada di bawah kedaulatan Belanda. Padahal daerah-daerah dimaksud merupakan daerah taklukan Kerajaan Aceh Darussalam. Hal ini tentunya menimbulkan keretakan hubungan antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kerajaan Siak, terutama menyangkut masalah daerah perbatasan.

Untuk mengantisipasi tindakan Belanda atas daerah-daerah perbatasan itu, maka pada tahun 1860 Sultan Ibrahim Mansyur Syah mengirim pasukan di bawah pimpinan Tuanku Hasyim Banta Muda. Tugas yang dibebankan adalah mengamankan daerah-daerah Teumiyang, Langkat, Deli, dan Serdang. Bersama dengan Teuku Muda Cut Latif, mereka dapat membangun dua buah kubu pertahanan di Pulau Kampai dan di Teumiyang (Ahmad et al,2008:50--51).

Di masa pemerintahan Kejuruan Karang, Banta Muda Segia (1753--1800) dan Kejuruan Muda IV Raja Pengoh (1770--1800) datanglah pasukan Belanda ke Pantai Beringin dan Bukit Selamat yang berada di Tamiang Hilir dengan maksud menguasai kedua tempat yang dianggap strategis itu. Kerusuhan dan pembakaran sempat terjadi dan membuat penduduk setempat panik.

Menghadapi situasi demikian, kedua penguasa yang memegang *sarakata* dari Sultan Aceh, datang menghadap wakil Sultan Aceh di Teluk Haru yaitu Panglima Deli Pocut Syamsuddin. Panglima Deli kemudian mengutus adiknya Zainal Abidin atau Po Cut Gat ke Bukit Selamat sampai ke Seruway Hilir, sedangkan Panglima Deli menuju ke Pantai Beringin sampai Hilir Sungai Iyu. Penyerangan Belanda ini berhasil dipatahkan dan kedua daerah itu dapat diamankan oleh kekuatan Panglima Deli walaupun dengan harus kehilangan seorang adiknya, yaitu Po Cut Gat.

Atas kesepakatan antara Raja Kejuruan Karang dan Kejuruan Muda, maka daerah Tamiang Hilir bagian utara - mulai Pantai Beringin (Upak) sampai Selat Malaka - dijadikan daerah Perwalian Karang. Adapun daerah Tamiang Hilir bagian selatan dari Bukit Selamat hingga Selat Malaka menjadi daerah Perwalian Kejuruan Muda. Dalam hal ini Panglima Deli diizinkan mendirikan ibu negeri Perwalian di Tanjung Mulia, sedangkan adiknya Po Cut Tengoh mendirikan ibu negeri perwalian di Seruway.

Pembentukan ibu negeri perwalian ini ternyata berdampak pula pada lahirnya pemerintahan baru di Tamiang semasa Teuku Ahmad (1837-1871), anak dari Panglima Deli, dan Teuku Usman (1858-1864), anak Po Cut Tengoh. Teuku Ahmad yang memulainya terlebih dahulu. Hanya dengan kesepakatan bersama orang-orang besarnya dan tanpa sepengetahuan Teuku Usman, ia menghadap Sultan Alauddin Mansyur Syah untuk mendapatkan *Cap Sikureung*. Cap ini diperlukan sebagai tanda bahwa Teuku Ahmad telah mendapat pengesahan dari Sultan Aceh sebagai Raja dari kerajaan baru di Tamiang yaitu Kerajaan Bendahara. Ia memerintah sebagai Raja Bendahara I di seluruh Tamiang Hilir yang meliputi :(a) di bagian selatan mulai dari Bukit Selamat hingga ke Selat Malaka, dan sebelah timurnya berbatasan dengan Besitang; (b) sebelah utara Sungai Tamiang, mulai dari Pantai Beringin (Upak) sampai Selat Malaka, termasuk Sungai Iyu, Tualang Cut,

Manyak Payed hingga Sungai Raya Tua di sebelah baratnya (Diman,2003:46).

Dalam hal ini daerah Seruway dan Sungai Iyu<sup>1</sup> dijadikan sebagai vasal Kerajaan Bendahara dengan status sebagai daerah istimewa. Tentu saja keputusan Raja Bendahara ini tidak dapat diterima begitu saja oleh Teuku Usman. Musyawarah yang dilakukan di Sungai Kurok antara keduanya tidak membuahkan hasil, malah Teuku Usman menggabungkan daerahnya ke Kerajaan Siak. Perang saudara tidak dapat dihindari lagi dan dalam kejadian itu Teuku Usman tewas (1864).

Satu tahun setelah peristiwa itu, Teuku Sulong Laut menyerahkan Seruway kepada pemerintahan kolonial Belanda (1865) karena pada waktu itu hampir seluruh kerajaan yang ada di Sumatera Timur telah diikat *Rantai Emas* oleh pemerintah Belanda<sup>2</sup>. Belanda yang mengetahui bahwa Seruway tidak mau tunduk pada Raja Bendahara, berusaha memisahkan Seruway dan Bendahara, serta menggabungkannya dengan Langkat.

Keinginan Belanda agar ketiga penguasa Tamiang mengakui Teuku Sulong Laut sebagai Raja Seruway di tolak mentah-mentah. Pada musyawarah berikutnya di Pulau Kampai yang dihadiri oleh Raja Kejuruan Karang V (Raja Ahmad Banta), Raja Kejuruan Muda IX, sementara Raja Bendahara hanya mengirimkan utusannya, diputuskanlah bahwa Teuku Sulong Laut dengan Gelar Sutan Muda Indera Kesuma II menjadi Raja di Seruway. Hanya Raja Bendahara yang tetap menolak memberi pengakuan itu.

Dengan demikian, Seruway sebagai suatu Kerajaan baru di Tamiang dapat berdiri kokoh kembali setelah mendapat perlindungan dan dukungan dari kekuasaan kolonial Belanda. Akhirnya wilayah Tamiang terpecah atas empat wilayah kerajaan, yaitu Kerajaan Kejuruan Karang, Kerajaan Benua Raja, Bendahara dan Seruway. Pemerintahan di keempat kerajaan ini berakhir pada tahun 1946, ketika Revolusi Sosial berkecamuk di Aceh.

---

<sup>1</sup> Tengku Muda Cik, sebagai Kepala Perwalian Daerah Istimewa Sungai Iyu pernah meminta kepada Raja Bendahara agar melepaskan daerah itu, karena ia ingin berdiri sendiri. Akan tetapi dalam berbagai sumber menyangkut pemerintahan kerajaan yang pernah ada di Tamiang, tidak ada yang menyatakan Sungai Iyu sebagai salah satu kerajaan yang ada di Negeri Tamiang.

<sup>2</sup> Bencana *Rantai Emu* di Aceh diawali oleh Traktat Siak (1858). Salah satu butir Traktat Siak menyebutkan bahwa kerajaan-kerajaan Melayu Sumatera Timur sampai Tamiang sebagai jajahan Siak. Lihat, Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang*, Jilid I, Medan: Tanpa Penerbit, 1971, hal. 63 dan 125.

Adapun data lain yang mendukung kesejarahan Kerajaan Tamiang tercatat di antaranya dalam:

1. Sebuah prasasti dari Sriwijaya yang diterjemahkan oleh Prof. Nilkanta Sastri dalam *The Great Tamralingga (capable of) Strong Action in dangerous Battle* (Moh. Said 1961:36).
2. Data catatan perjalanan dari Tiongkok( dalam buku *Wee Pei Shih*) yang kemudian ditata kembali oleh IV Mills (1937). Pada halaman 24 tercatat bahwa terdapat sebuah negeri yang bernama *Kan Pei Chiang* (Tamiang) yang berjarak 5 Km ( 35 Mil Laut) dari Diamond Point (Posri).
3. Kerajaan Islam Tamiang disebutkan di dalam *The Rushinuddin's Geographical Notices (1310)*.
4. Nama Tamiang juga disebut sebagai *Tumihang* dalam syair 13 kitab Nagarakartagama (Yamin,1946:51).

Berkaitan dengan data diatas, serta hasil penelitian terhadap penemuan jejak sejarah, maka nama Tamiang dipakai menjadi usulan bagi pemekaran status wilayah Pembantu Bupati Aceh Timur Wilayah-III yang meliputi wilayah bekas Kewedanaan Tamiang. Tuntutan pemekaran daerah di Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebenarnya telah dicetuskan dan diperjuangkan sejak tahun 1957 awal masa Provinsi Aceh ke-II, termasuk eks Kewedanaan Tamiang diusulkan menjadi Kabupaten Daerah Otonom. Berikutnya usulan tersebut mendapat dorongan semangat yang lebih kuat lagi sehubungan dengan keluarnya ketetapan MPRS hasil sidang umum ke-IV tahun 1966 tentang pemberian otonomi yang seluas-luasnya. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah-Gotong Royong (DPRD-GR) Provinsi Daerah Istimewa Aceh dalam usul memorandumnya tentang Pelaksanaan Otonomi Riil dan Luas dengan Nomor B-7/DPRD-GR/66, terhadap Pemekaran Daerah yang dianggap sudah matang untuk dikembangkan secara lengkap, sebagai berikut:

- a. Bekas Kewedanaan Alas dan Gayo Lues menjadi Kabupaten Aceh Tenggara dengan ibukotanya Kutacane;
- b. Bekas daerah Kewedanaan Bireun, menjadi Kabupaten Djeumpa dengan ibukota Bireun;
- c. Tujuh wilayah Kecamatan dari bekas Kewedanaan Blang Pidie menjadi Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ibukota Blang Pidie;

- d. Bekas Daerah Kewedanaan Tamiang menjadi Kabupaten Aceh Tamiang dengan ibukotanya Kualasimpang;
- e. Bekas daerah Kewedanaan Singkil menjadi Kabupaten Singkil dengan ibukotanya Singkil;
- f. Bekas daerah Kewedanaan Simeulue menjadi Kabupaten Simeulue dengan ibukotanya Sinabang;
- g. Kota administratif Langsa menjadi Kotamadya Langsa.

Usulan tersebut di atas kemudian sebagian besar sudah menjadi kenyataan, dimana dari 7 (tujuh) wilayah usulan itu sudah direalisasikan sebanyak 4 (empat) wilayah dan Tamiang termasuk yang belum mendapatkannya.

Bertitik tolak dari hal-hal tersebut diatas dan sesuai dengan tuntutan dan kehendak masyarakat di Wilayah Tamiang, maka selaras dengan perkembangan zaman di era reformasi, masyarakat setempat mengajukan pemekaran dan peningkatan statusnya. Sebagai tindak lanjut dari cita-cita masyarakat Tamiang tersebut yang cukup lama diproses secara historis, maka pada era reformasi sesuai dengan undang-undang No. 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah, pintu cita-cita tersebut terbuka kembali serta mendapat dukungan dan usulan dari :

1. Bupati Aceh Timur, dengan surat No. 2557 / 138 / tanggal 23 Maret 2000, tentang usul peningkatan status Pembantu Bupati Wilayah III Kualasimpang menjadi Kabupaten Aceh Tamiang kepada DPRD Kabupaten Aceh Timur.
2. DPRD Kabupaten Aceh Timur dengan sura No. 1086 / 100 - A / 2000, tanggal 9 Mei 2000, tentang persetujuan peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Surat Bupati Aceh Timur, No. 12032 / 138 tanggal 4 Mei 2003 kepada Gubernur Daerah Istimewa Aceh tentang peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Surat Gubernur Daerah Istimewa Aceh No. 138 / 9801 tanggal Juni 2000 kepada DPRD Provinsi Daerah Istimewa Aceh tentang peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
5. Surat DPRD Daerah Istimewa Aceh No. 1378 / 8333 tanggal 20 Juli 2000 tentang persetujuan peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
6. Surat Gubernur Daerah Istimewa Aceh No. 135 / 1764 tanggal 29 Januari 2001 (Sumber: Bappeda Kabupaten Aceh Tamiang, [http://bappedatamiang.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=65&Itemid=76](http://bappedatamiang.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=65&Itemid=76))

### C. TAMIANG DALAM KEMELUT SIAK, ACEH, INGGRIS, DAN BELANDA

Bangsa Eropa memasuki kawasan Asia Tenggara pada awal abad ke-16. Bangsa Eropa pertama yang menanamkan pengaruh politik dan ekonominya di kawasan ini adalah orang Portugis. Ini ditandai dengan penguasaannya atas bandar dagang Malaka pada tahun 1511. Kejadian itu menyebabkan banyak pelaut dan pedagang yang sebelumnya berdagang di sana menghindari bandar tersebut. Oleh karena itu aktivitas pelayaran dan perdagangan bergeser ke kawasan pantai barat Pulau Sumatera. Adapun pergeseran itu memberi peluang kepada pihak Aceh untuk tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan dan bandar dagang (Asnan, 2007).

Kerajaan Pidir dapat diduga sebagai cikal-bakal kerajaan maritim Aceh. Saat pihak Portugis menguasai Malaka dan mencoba menaklukkan daerah sekitarnya, Raja Ibrahim — yang kelak menjadi Sultan Mughayat Shah (1514--1528) — sebagai penguasa Kerajaan Pidir melakukan perlawanan. Beliau disebut sebagai tokoh yang mengawali berdirinya Kerajaan Aceh karena upayanya untuk melawan keinginan Portugis diikuti dengan penguasaan atas daerah-daerah yang diincar pihak Portugis, seperti Daya dan Pasai. Begitupun dengan daerah lembah Sungai Aceh (di Aceh Besar) yang kelak dijadikannya pusat kekuasaan (Reid, 2005; Asnan; 2007).

Adapun menurut sumber lain yang ada, sebagaimana tertera dalam berbagai catatan Eropa maupun naskah lokal diketahui bahwa kekuasaan Kesultanan Aceh mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607--1636). Beliau yang dikenal keras tapi cemerlang, mampu mengendalikan kerajaannya dengan lancar di semua pelabuhan penting di pantai barat Sumatera, dan di pantai timur sampai ke Asahan di selatan. Menurut sumber lokal, Sultan Iskandar Muda membagi wilayah Aceh ke dalam wilayah administrasi yang dinamakan *ulèëbalang* dan *mukim*. Bila *mukim* pada awalnya adalah himpunan beberapa desa untuk mendukung sebuah mesjid yang dipimpin oleh seorang imam (*imeum*, dalam bahasa Aceh), maka *ulèëbalang* (kita dapat membandingkannya dengan kata *hulubalang* dalam Bahasa Melayu) barangkali pada awalnya diartikan sebagai bawahan-utama sultan, yang menerima anugerah sultan berupa *mukim* untuk dipimpin secara feodalistik.

Keadaan berubah setelah Sultan Iskandar Muda dan penggantinya wafat. Para pemuka masyarakat yang berinisiatif mencegah terjadinya tirani oleh pemerintah pusat, sepakat untuk mendudukkan empat raja perempuan di atas singgasana secara

berturut-turut. Selama masa kekuasaan raja-raja perempuan itu (1641--1699), Kesultanan Aceh mengalami penciutan menjadi sekedar lambang. Kekuasaannya memang diakui oleh semua orang Aceh, namun kekuasaan nyata raja dapat dirasakan nyata hanya di pelabuhan dan ibukota saja. Dalam kaitannya dengan itu, *imeum*, *ulèëbalang*, *mantròe* (gelar pemimpin di Pidië, yang dapat dibandingkan dengan kata menteri dalam Bahasa Melayu), maupun pejabat pemerintahan lainnya menjadi kepala wilayah turun temurun yang sekuler.

Sejak periode itu tidak ada lagi raja Aceh yang cukup kuat sehingga semua mematuhi. Berbagai tindakan yang akan dilakukan raja harus mendapatkan persetujuan para *ulèëbalang* terkemuka. Walaupun demikian mereka tetap menghormati raja dan tidak pernah mencoba merebut tahta. Namun urusan istana dan pelabuhan bukan urusan *ulèëbalang*. Kemunduran kesultanan diikuti oleh hilangnya wilayah-wilayah kekuasaannya di luar. Sebaliknya kekuatan armada laut dan perdagangan pihak Belanda mampu memecah belah Kerajaan Aceh. Bahkan sejak itu wilayah Aceh terbatas hanya pada wilayah-wilayah yang menyerap penuh pengaruh budayanya tahun 1641, dan ini berkenaan dengan wilayah pantai utara dan pelabuhan-pelabuhan yang tersebar di pantai barat sampai Barus di selatan.

Adapun di pantai timurlaut sampai Rokan di selatan, Aru atau Haru, kerajaan Batak yang pernah sangat kuat, merupakan gelandang pertarungan antara Aceh melawan Kesultanan Johor, dari tahun 1540 sampai dengan 1612, ketika Sultan Iskandar Muda akhirnya keluar sebagai pemenang. Kerajaan-kerajaan kecil di sepanjang sungai - Asahan, Panai, dan Bila - semua mengaku lahir dari adanya serbuan Sultan Iskandar Muda dan hegemoni Kerajaan Aceh pada awal abad ke-17 itu. Adapun setelah hegemoni itu mengalami pemudaran, orang Batak, meski dominan dalam jumlah, tetap tinggal di pedalaman, dan kerajaan-kerajaan di pantai timur kemudian dikuasai kelompok-kelompok orang Minangkabau dari Sumatera Tengah (terutama di Batubara) dan orang Melayu dari Johor (terutama di Rokan dan Deli). Berbagai sumber menyebutkan bahwa kawasan pantai timur memang bukan kawasan yang asing bagi kelompok orang Minangkabau (Asnan, 2007). Mereka menjadikannya sebagai daerah rantau berkenaan dengan munculnya pusat-pusat politik dan perekonomian di kawasan tersebut.

Sungai Siak menjadi penting pada abad ke-18 karena merupakan jalur yang baik sekali untuk membawa hasil bumi Minangkabau ke Malaka Belanda, dan oleh karena itu penguasa Minangkabau yang menguasainya dapat memperluas pengaruh ke utara. Pengaruhnya sangat besar di Batubara, namun sangat dibenci di Asahan, dan hampir tidak terasa di Serdang, Deli, dan Langkat di utara. Ekspedisi militer yang kadang-kadang dilakukan, terakhir di bawah Sultan Abduljalil Saifudin (1791--1811), mengokohkan kembali kekuasaan Siak yang lemah sampai Tamiang di utara, kerajaan perbatasan Aceh (Reid, 2005).

Namun setelah masa pemerintahan ini kemakmuran Kerajaan Siak sirna. Aktivitas perdagangannya terputus, selain oleh munculnya gerakan militan Padri di Minangkabau, kemudian juga oleh kemunduran perdagangan di Malaka.

Di Aceh sendiri, dikembalikannya kekuasaan ke tangan laki-laki di bawah sebuah dinasti Arab pada tahun 1699 dan sebuah dinasti Bugis pada tahun 1727, sama sekali tidak memulihkan kemakmuran di kesultanan itu. Serangkaian sengketa mengenai pergantian raja dan perebutan kekuasaan selama abad ke-18 membawa kehidupan di Aceh ke titik terendah. Perdagangan semakin lama semakin dikuasai oleh pedagang Inggris yang bermarkas di India. Namun upaya Inggris menjadikan ibu kota Aceh sebagai pusat pengumpulan hasil bumi untuk ditukarkan dengan teh Cina yang dilakukan sejak tahun 1762 ditolak oleh pihak Aceh. Oleh karena itu pada tahun 1786 pihak Inggris memutuskan mendirikan sebuah pelabuhan transit di Penang. Lada merupakan komoditas andalan. Adalah hal yang menarik bahwa sebagian besar komoditas itu justru diserap oleh para pedagang Amerika. Sumber-sumber yang terpercaya mampu memperlihatkan bahwa sampai tahun 1850-an, perdagangan lada di bagian utara Sumatera itu terus dikuasai pada pedagang Amerika.

Ketika pada masa pemerintahan Sultan Jauhar al-Alam Shah (1795-1823), terjadi pertarungan antara pihak sultan yang ingin mewujudkan perdagangan terpusat dengan para pedagang yang menginginkan terwujudnya perdagangan bebas. Perebutan kekuasaan melawan Sultan Jauhar mendapat dukungan dari Penang. Ketika itu Sayyid Husain, warga Inggris yang pedagang besar di Penang, yang adalah juga keturunan raja Aceh yang terbuang, menggunakan kesempatan ini dengan baik. Kelompok yang mendukungnya kelak menyatakan ia sebagai Saif al-Alam Shah. Belakangan justru bantuan pihak Inggris menyebabkan Sultan Saif al-Alam Shah diusir

dari Aceh pada tahun 1820. Adapun Panglima Polem tetap menentang Sultan Jauhar, yang meninggal pada tahun 1823.

Kembali ke Tamiang, tuntutan penguasa Siak atas Tamiang didasarkan pada penaklukan oleh Sultan Abduljalil Saifudin (1791--1811). Pada tahun 1823 John Anderson mendapatkan kenyataan bahwa Tamiang sepenuhnya mengakui Sultan Aceh, dan itu diperlihatkan melalui pengiriman separuh dari pemasukan bea cukai sebagai upeti kepada Sultan Aceh. Memang dari sisi ikatan batin dan suku bangsa, sebagian besar penduduk Tamiang adalah orang Aceh. Hal ini diakui pihak Belanda yakni dengan mengembalikan Tamiang ke bawah administrasi Aceh pada tahun 1906.

Tuan Hashim dihormati sebagai wakil sultan, tapi wewenang langsung atas kerajaan kecil itu dipertengkarkan oleh empat kepala suku yang semuanya mengaku punya hak menarik bea cukai. Baik Langkat maupun Deli dari masa ke masa turut terlibat, memberikan dukungan kepada salah satu kepala suku. Kepala suku terpenting di antara keempat kepala suku itu diakui oleh orang asing sebagai Raja Bandahara yang pro-Aceh.

Pertengkaran dalam tubuh Tamiang mengakibatkan penjarahan sebuah *tope* (perahu layar) Cina pada bulan Januari 1863, dan pembunuhan terhadap dua pedagang Cina juga pada tahun yang sama. Khoo Tiang Poh, seorang pedagang Sumatera yang menderita kerugian dari kedua peristiwa itu meminta kekuatan senjata Inggris untuk membantunya menuntut ganti rugi. Pihak Inggris berhati-hati sekali menghadapi hal tersebut karena tamiang tampaknya memang bagian dari Aceh, dan kemerdekaan Aceh dijamin oleh Perjanjian London (1824). Untuk menghindari hal-hal yang dapat dijadikan alasan Belanda untuk menyerang pihak Inggris, maka Belanda diberitahu mengenai niat Inggris untuk mengirim armada bermeriam ke Tamiang.

Kelak pihak Inggris diberitahu Belanda bahwa tamiang sudah menjadi bagian dari Hindia Belanda sejak perjanjian Siak tahun 1858, sehingga tanggung jawab untuk menyelesaikan tuntutan yang ada merupakan tanggung jawab Belanda. Controleur Belanda di Deli yang ditunjuk untuk menyelesaikan masalah itu terpaksa keluar dari Tamiang tanpa hasil. Raja Bandahara yang mengaku sebagai bawahan Sultan Aceh mengatakan bahwa ia tidak memerlukan pemerintah Belanda untuk menengahi urusannya dengan pihak Inggris.

Ekspedisi Belanda yang terdiri dari tujuh perahu dan 1.400 serdadu tiba di Pulau Kompai/Kampai pada bulan Oktober 1865. Tuanku Hashim sudah pergi beberapa bulan sebelumnya, dan adiknya, Tuanku Hitam, yang diberi tugas mempertahankan Pulau Kompai melarikan diri. Kemudian di Tamiang, Raja Bendahara juga tidak ada karena sedang di Aceh. Kepala-kepala suku yang tinggal, tanpa perlawanan menyerah. Pihak Belanda menyatakan bahwa Pangeran Langkat sebagai penguasa di bawah Siak. Kepada para kepala suku disampaikan pula bahwa Sungai Tamiang berlaku sebagai garis batas antara Aceh dan Hindia Belanda. Kelak pada tahun 1879 pihak Belanda menyesuaikan garis batas dengan Aceh dan mengeluarkan separuh wilayahnya di selatan dari kekuasaan Pangeran Langkat.

#### **D. PELAKSANAAN PENELITIAN**

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, pelaksanaan kegiatan ini didahului dengan studi kepustakaan. Ini berkenaan dengan lokasi-lokasi yang akan dikunjungi/diteliti, baik melalui publikasi arkeologis maupun sumber sejarah, etnografi, dan sebagainya, termasuk di dalamnya adalah juga pemanfaatan peta. Langkah berikutnya adalah penyelesaian administrasi perizinan dan permintaan bantuan tenaga, yang dilanjutkan dengan beberapa persiapan bagi pekerjaan di lapangan. Adapun kegiatan pengumpulan dan pendeskripsian data berupa sisa aktivitas budaya masa lalu telah dilakukan di pertengahan bulan Juni 2008. Pandangan atas obyek yang diteliti merupakan bagian tersendiri yang dalam beberapa kesempatan memerlukan curahan tenaga yang demikian besar di samping juga amat menyita waktu.

Kondisi medan yang dihadapi, yang menjadi ajang kegiatan pada umumnya berupa areal permukiman penduduk. Untuk pencapaian lokasi-lokasi terpilih digunakan jalan darat dengan transportasi berupa mobil. Kondisi persatuan situs cukup beragam, ada yang terletak di tengah permukiman dalam keadaan cukup terawat namun ada pula yang berada jauh di luar permukiman dalam keadaan tidak terawat.

Satu hal amat berperan bagi keberhasilan kegiatan ini adalah penerimaan dan sikap berbagai pihak di lokasi penelitian. Dukungan/bantuan instansional maupun

masyarakat setempat jelas menjadi dorongan yang membesarkan hati sekaligus memperlancar penelitian.

Kegiatan penelitian di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, dalam tahapan ini merupakan aktivitas pengumpulan data, telah dilakukan dengan cara survei, observasi, dan wawancara. Hasilnya adalah catatan akan beberapa peninggalan, baik yang berupa makam, istana, masjid. Perlu diketahui bahwa selain pengumpulan data arkeologis dan *plotting* lokasi-lokasi yang memiliki peninggalan sejarah dan arkeologis itu ke dalam peta wilayah, dalam kegiatan ini diperoleh pula catatan mengenai beberapa aspek lingkungan alam dan budayanya.

Adapun langkah berikutnya setelah pengumpulan data lapangan dilakukan adalah kegiatan pengklasifikasian data dan analisis awal dengan memanfaatkan pul data pustaka. Selanjutnya pelaporan merupakan kegiatan yang juga menyita cukup banyak perhatian dan waktu.

### **BAB III**

#### **HASIL PENGUMPULAN DATA**

Berikut ini adalah data yang terkumpul selama aktivitas penelitian berlangsung.

##### **A. Istana Banuaraja**

Istana Banuaraja berada pada 04° 17' 37" N (Lintang Utara) dan 98° 02' 22" E (Bujur Timur). Secara administratif kompleks istana ini terletak di Jalan Kualasimpang, Desa Banuaraja, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang. Lingkungan di sekitar kompleks istana ini merupakan permukiman penduduk. Jalan Kualasimpang yang tepat berada di depan istana, merupakan jalan utama yang menghubungkan antara Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan Provinsi Sumatera Utara sehingga tingkat kepadatan jalan tersebut dapat dikatakan cukup tinggi. Dalam hal ini untuk akses untuk mencapai ke Kompleks Istana Banuaraja sangat mudah dijangkau.

Dengan mudah dapat dikenali bahwa bangunan istana ini - yang menghadap ke arah barat laut - itu merupakan bangunan berarsitektur Indis, yang memperlihatkan adanya perpaduan antara arsitektur Eropa dan lokal. Bila keberadaan arsitektur Eropa tampak antara lain pada gaya bagian-bagian bangunan utama, maka nuansa arsitektur lokal antara lain tampak pada penataan ruang dan antarbangunan, juga pada keberadaan ventilasi dan saluran air (talang). Di bagian muka bangunan terdapat sebuah *kuncungan* dari bahan beton cor. *Kuncungan* ini polos, berupa bangunan terbuka dan beratap yang berbentuk persegi empat dengan dua tiang penyangga berbentuk balok pada dua sudut di bagian depan, dan dua tiang penyangga lainnya berada pada dua sudut bagian belakang yang menyatu dengan dinding bangunan induk.

Kompleks bangunan ini berdiri di atas sebuah tanah lapang. Tanah kosong (alun-alun) ini sekarang kerap digunakan sebagai tempat bermain sepakbola. Jalan masuk ke kompleks istana dibuat dengan menyusuri bagian tepi dari alun-alun. Bangunan istana telah mengalami beberapa renovasi dan yang terakhir dilakukan pada tahun 1930 yang hasilnya adalah seperti yang terlihat sampai sekarang. Adapun

pada bagian tepi alun-alun terdapat bangunan-bangunan baru yang merupakan rumah tinggal keluarga kerajaan.

Memasuki bangunan di bagian depan akan ditemui sebuah pintu lebar dengan dua buah daun pintu. Di kanan dan kiri pintu masuk terdapat kolam berbentuk persegi panjang dengan ukuran kurang lebih 150 cm x 100 cm x 100 cm. Kolam air ini pada masa lalu selalu terisi dengan air dan difungsikan sebagai tempat membasuh kaki para tamu sebelum memasuki ruang utama. Setelah itu terdapat sebuah ruangan los sampai ke bagian belakang. Di kanan-kirinya terdapat ruangan-ruangan bersekat yang saat ini digunakan sebagai ruang tidur. Lantai bangunan utama berbentuk bujursangkar terbuat dari tegel yang berukuran 20 cm x 20 cm dengan motif flora.

Di bagian belakang istana, dihubungkan dengan sebuah lorong dengan lebar 150 cm, terdapat sebuah bangunan pelengkap yang pada masa lalu digunakan sebagai dapur. Saat ini bangunan tersebut digunakan sebagai rumah tinggal. Sisa bangunan dapur itu masih tampak pada adanya sisa cerobong asap di bawah lapisan atap. Cerobong asap tersebut berbentuk limas persegi empat dengan ukuran ±120 cm x 120 cm x 100 cm. Pipa cerobong ini berbentuk balok lurus sampai ke atap. Atap pada bangunan dapur berbentuk atap pelana tumpang. Keberadaan atap tumpang tersebut berhubungan dengan fungsinya sebagai ventilasi udara.

Di sebelah timurlaut bangunan utama terdapat sebuah bangunan lagi yang juga dihubungkan dengan sebuah lorong. Bangunan yang dulu difungsikan sebagai tempat pertemuan tersebut merupakan bangunan dengan bahan dasar kayu, dan beratap limasan. Pada sisi kanan-kiri pintu masuk juga terdapat kolam air yang berbentuk lingkaran dengan diameter sekitar 1 (satu) meter. Bangunan ini dahulu digunakan sebagai ruang pertemuan, dan saat ini juga berfungsi sama.

Pada jarak sekitar 50 meter di sebelah baratdaya masih dijumpai sebuah bangunan tua berbahan kayu yang kondisinya hampir roboh. Bangunan yang sekarang tampak kosong tidak digunakan lagi itu dahulu merupakan istal/kandang kuda istana.

## **B. Istana Seruway**

Kompleks Istana Seruway menempati koordinat 04° 21' 34" Lintang Utara dan 98° 10' 73" Bujur Timur. Adapun secara administratif, Istana Seruway berada di Jalan Raja, Kampung Pekan Seruway, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.

Istana Seruway yang arah hadapnya ke utara secara keseluruhan berarsitektur tradisional Melayu. Ciri-ciri kemelayuan tersebut masih dapat disaksikan keberadaannya. Misalnya pada penggunaan kayu sebagai bahan dasar bangunan, tipe rumah panggung dan terdapatnya konstruksi bangunan yang agak menonjol di bagian depan berbentuk persegi lima. Bahan bangunannya hampir semua terbuat dari kayu yang didatangkan dari Penang. Kesemuanya berbahan dasar kayu kecuali pada genteng yang berbahan dasar tanah liat, umpak penyangga bangunan panggung yang terbuat dari beton cor, dan tangga masuk yang terbuat dari bata dan semen. Ada sekitar enam anak tangga yang harus dilalui untuk masuk ke istana Seruway.

Sepeninggal raja terakhir yaitu Tengku Zainal Abidin, istana Seruway ditempati oleh keluarga-keluarganya. Tengku Zainal Abidin meninggalkan empat orang putri yaitu Tengku Ratna Jahara, Tengku Ratna Jahari, Tengku Ratna Cahaya, dan Tengku Ratna Mala. Sampai saat ini yang masih hidup hanyalah Tengku Ratna Cahaya dan Tengku Ratna Mala yang menempati istana tersebut.

Di bagian ruang depan istana, dibagian sebelah kiri dan kanan terdapat 2 (dua) kamar. Dua kamar lainnya berada di ruang keluarga, sama halnya dengan istana Benua dan istana Karang dimana antara ruang keluarga dan dapur dihubungkan oleh koridor yang panjangnya lebih kurang 13 m. Di bagian dapur terdapat 3 (tiga) kamar mandi, dapur tempat memasak dan 3 (tiga) ruang lainnya yang dulu mungkin berfungsi sebagai kamar pembantu istana.

Pada bagian belakang bangunan istana, dihubungkan dengan sebuah lorong tanpa dinding sepanjang 30 m dan lebar 200 cm, terdapat bangunan dapur. Saat ini sebagian bangunan dapur telah difungsikan sebagai tempat tinggal. Begitu juga dengan bekas bangunan garasi mobil yang terletak di sudut belakang rumah, juga difungsikan sebagai tempat tinggal.

Lantai bangunan terbuat dari kayu. Selain tinggalan monumental berupa istana, di dalam istana tersebut sampai saat ini masih disimpan juga benda-benda kuno tinggalan para penghuninya. Benda-benda tersebut di antaranya adalah beberapa baju kebesaran istana, baju pengantin, foto-foto lama, jam dinding, meja kerja, dan lain-lain.

### C. Istana Karang

Kompleks Istana Karang berada pada koordinat 04° 17' 38" Lintang Utara dan 98° 02' 97" Bujur Timur. Secara administratif istana ini berada di Jalan Raya Aceh -- Medan (Jalan Ir. H. Juanda), di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Secara umum, Istana Karang mempunyai bentuk yang menunjukkan ciri bangunan berarsitektur Eropa. Beberapa ciri bangunan berarsitektur Eropa dapat disebutkan antara lain pada penggunaan konstruksi beton, bata, dan semen sebagai bahan utamanya. Pada bagian depan istana ini terdapat sebuah *kuncungan*<sup>3</sup> yang terbuat dari beton cor, dengan dekorasi *arch* (bidang lengkung) pada bagian depannya sebagai pintu semu bangunan. Selain itu dari segi pemanfaatan ruang dan dekorasi bangunan juga menunjukkan ciri bangunan Eropa. Istana ini berdiri di atas sebuah tanah lapang (alun-alun). Di sekitar istana merupakan bangunan-bangunan permukiman penduduk dan areal pertokoan. Akses menuju istana sangat mudah, karena istana ini tepat berada di tepi jalan raya.

Istana ini dibangun pada masa pemerintahan Tengku M Arifin, Raja Kejuruan Karang ke VII (1925--1946). Bangunan ini beratap limasan dengan beberapa modifikasi. pintu dan jendela dibuat lebar. Memasuki istana harus melalui lima buah anak tangga yang lantainya terbuat dari batu marmer dengan pintu dan jendela berukuran besar dan tinggi.

Sekat tembok dan ruang, terdapat pada sisi utara. Pada pintu ruangan tersebut dibentuk dengan model *sliding-door*. Lantai bangunan di bagian ruangan utama terbuat dari batu marmer dengan ukuran 50 cm x 50 cm. Adapun pada ruangan bersekat dan ruangan bagian belakang terbuat dari *tege*<sup>4</sup>, yang berukuran 20 cm x 20 cm berwarna merah dan berhias motif flora. Lantai marmer pada bangunan utama pemasangannya dibalik agar memberi kesan warna yang lebih buram.

Pada bagian belakang bangunan utama terdapat sebuah tapak dan beberapa umpak bangunan yang mengindikasikan terdapat dua buah bangunan tambahan. Umpak-umpak bangunan tersebut menyatu pada lantai tapak yang terbuat dari semen, dan berbentuk persegi. Antara tapak bangunan dan bangunan utama dihubungkan

---

<sup>3</sup> Sebuah konstruksi bangunan terbuka yang beratap serta menjorok ke depan, biasanya berfungsi sebagai tempat berhentinya kendaraan tamu sebelum memasuki pintu utama istana.

<sup>4</sup> Lantai ubin yang terbuat dari campuran semen dan pasir. Pada bagian permukaan ubin ini biasanya dikerjakan dengan lebih halus dan diberi motif ataupun polos.

dengan sebuah jalan dengan lebar 1,5 m berlantai semen dengan beberapa umpau pada sisi-sisinya.

Istana yang dibangun pada masa Tengku M Arifin berkuasa, setelah sepeninggal beliau (1962) sempat dijual kepada seorang pengusaha dan sekarang sudah menjadi milik Pertamina. Pada tahun 2002 Istana ini pernah dipergunakan sebagai Kampus Universitas Islam Tamiang (UNITA). Saat ini Istana Karang difungsikan sebagai Kantor Sosial Pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang dan Sekretariat Taruna Siaga Bencana Kabupaten Aceh Tamiang.

#### **D. Makam Tengku Derahad**

Kompleks makam ini terletak pada koordinat 04° 21' 69" Lintang Utara dan 98° 08' 78" Bujur Timur. Adapun secara administratif, Makam Tengku Derahad berada di wilayah Desa Karangbaru, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Seseorang yang merupakan juru kunci makam bernama Bapak Abdul Wahid yang berumur ± 60 tahun. Sebagai juru kunci makam, beliau sendiri ternyata kurang paham dengan asal-usul keberadaan Tengku Derahad dan arti pentingnya bagi wilayah setempat. Beliau hanya mengatakan bahwa Tengku Derahad merupakan salah satu penyebar agama Islam di wilayah tersebut.

Kondisi lingkungan di sekitar makam dilengkapi beberapa macam tanaman antara lain adalah pohon pinang, pohon asam glugur, maja, dan sebagainya. Sekitar 50 m di sebelah timurlaut makam mengalir Sungai Tamiang. Prasarana transportasi berupa jalan di wilayah ini masih belum dihaluskan, dan akses dari jalan menuju kompleks pemakaman harus melewati rumah dan pekarangan penduduk, melalui sebuah jalan setapak.

Makam Tengku Derahad berada pada sebuah kompleks pemakaman umum yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat setempat. Satu hal yang menarik berkaitan dengan makam Tengku Derahad adalah panjang makam yang mencapai 750 cm dengan lebar 145 cm. Jirat makam Tengku Derahad terbuat dari susunan bata merah yang tidak teratur berbentuk persegi panjang. Nisan kepala bertipe batu Aceh dengan bahan batu pasir (*sandstone*). Di sekitar jirat tersebut saat ini sudah ditambah dengan bangunan baru dari semen setinggi 50 cm, yang pada bagian nisan kepala berbentuk *akolade* cekung dengan modifikasi setinggi 100 cm.

Makam Tengku Derahad sampai saat ini masih sering menjadi obyek wisata ziarah, terutama pada Bulan Safar.

#### **E. Kompleks Makam Bukit Tempurung**

Berada pada koordinat 04° 17' 18" Lintang Utara dan 98° 03' 70" Bujur Timur, kompleks makam ini terletak di tengah perkampungan yang dipadati rumah penduduk. Tepatnya di bagian belakang rumah Tengku Syahrul, salah seorang keluarga Istana Banuaraja. Secara administratif, kompleks pemakaman ini berada di wilayah Desa Bukit Tempurung, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang. Dari Jalan Rantau, lokasi kompleks pemakaman ini berjarak ± 300 m. Akses masuk ke area pemakaman adalah melalui jalan setapak selebar ± 150 cm yang berlantai semen.

Kompleks makam memiliki tembok batas pendek dengan tinggi kurang lebih 50 cm. Kompleks pemakaman dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok di sebelah timur terdiri atas 3 (tiga) jirat bernisan dan pada kelompok di sebelah barat terdapat 3 (tiga) makam bernisan serta satu makam berupa tatanan batu (lihat denah).

Adapun raja yang dimakamkan di tempat tersebut dapat disebutkan adalah: makam pertama adalah makam Tengku Raja Absyah. Nisan bertipe batu Aceh dengan bentuk gada. Pada nisan tersebut terdapat sebuah inskripsi yang dituliskan dalam bahasa Melayu dan berhuruf latin, yang berbunyi:

*T.G.K.R. Absyah  
Radja  
Negeri  
Kediereun Muda  
Bin  
/Teuku Pomaan  
1917*

Makam di sebelahnya adalah makam istri Tengku Raja Absyah yang bernama Entjik Notjik. Pada nisannya juga terdapat epitaf yang dituliskan dengan menggunakan huruf latin dalam bahasa Melayu yang berbunyi:

*Entjik Notjik  
gelar radja  
binti Paduka  
Indra Lara  
Besitang  
meninggal  
14.10.1963*

Makam selanjutnya adalah makam Tengku Syahrul Amani.

Di bagian sebelah barat makam Tengku Raja Absyah terdapat 2 (dua) kolam kecil berbahan semen berbentuk persegi dengan panjang sisi-sisinya  $\pm 100$  cm dan dalam  $\pm 50$  cm. Kemungkinan besar kolam ini pada masa lalu juga berisi air yang digunakan untuk membasahi makam. Adapun pada kolam yang menempati bagian utara saat ini ditumbuhi sebatang pohon.

#### **F. Kompleks Makam Sultan Nashir**

Kompleks makam Sultan Nashir berada pada koordinat 04° 21' 51" Lintang Utara dan 98° 06' 31" Bujur Timur. Adapun secara administratif terletak di Jalan Upah Rantau, Desa Alur Manis, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang. Kompleks makam ini berada di atas sebuah bukit pada ketinggian 46 meter di atas permukaan laut. Akses menuju makam melewati jalan menanjak menuju bukit yang belum dihaluskan, sehingga apabila musim hujan cukup licin dan berbahaya. Bagian sebelah barat laut makam berbatasan langsung dengan Sungai Tamiang. Saat ini, bantaran Sungai Tamiang pada wilayah tersebut difungsikan sebagai tempat pemrosesan dan pembuangan limbah kelapa sawit. Jalur jalan menuju ke atas bukit tersebut sekaligus juga menjadi jalur yang digunakan truk-truk pengangkut limbah kelapa sawit untuk kemudian membuangnya ke sungai. .

Beberapa jirat makam terdapat di kompleks berpagar ini. Menempati sudut timurlaut, adalah jirat makam Sultan Nashir. Sekeliling jirat makam Sultan Al Nashir dipenuhi kaligrafi dengan aksara dan bahasa Arab. Pertulisan pada bagian jirat sisi timur - dibaca dari utara ke selatan – berbunyi:

*(...Kullu nafsin za iqotul ...(??) Mauti, wa innama tuwaffauna ujurakum yaumal qiyamah, faman zuhziha 'aninn nari wa udkhilal jannata.*

Adapun tulisan yang berada pada sisi barat - dibaca dari arah selatan ke utara – berbunyi:

*Faqot faza, wa mal hayatud dun-ya illa mata ul gururi, Wa laa tad'u ma'allahi ilaahan aakharu, Laa ilaha illaa huwa, kullu syai in (... haalikun illaa wajhahu, lahul hukmu...(??) wa ilaihi turja'un.*

Seperti telah disebutkan, bahwa jirat dipenuhi kaligrafi, pertulisan juga memenuhi bagian jirat sisi utara dan selatan. Sayang sekali karena keausan yang dialami, pertulisan tadi belum dapat dibaca secara utuh.

Nisan-nisan lain yang terdapat di kompleks makam ini tidak menyimpan inskripsi. Nisan-nisan berbahan batu pasir (*sandstone*) itu sebagian besar telah rusak sehingga tidak dapat dideskripsikan lagi secara detil. Pada nisan-nisan yang tampak masih agak utuh terdapat dekorasi bermotif flora berupa sulur-seluran dan pilin. Kompleks makam ini dikelilingi oleh sebuah pagar besi dengan pintu di arah utara. Di sekitar/di bagian luar kompleks makam berpagar itu juga terdapat beberapa makam sederhana, baik yang hanya berupa gundukan tanah maupun yang memiliki nisan berupa batu alam.

### **G. Kompleks Makam Raja-Raja Karang**

Kompleks makam ini terletak pada koordinat 04° 17' 26" Lintang Utara dan 98° 03' 07" Bujur Timur, yang secara administratif berada di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Kompleks makam ini menempati bidang tanah di bagian belakang Masjid Jami' Al Huda. Selain sebagai tempat pemakaman raja, tempat ini juga merupakan pemakaman umum bagi masyarakat setempat. Antara kompleks pemakaman raja dengan pemakaman umum terdapat tembok pemisah setinggi 70 cm.

Di kompleks makam ini antara lain dimakamkan Tengku Moh. Arifin yang meninggal pada tanggal 22 Maret 1962, dan Tengku Ahmad Syaelani yang meninggal pada tanggal 12 Februari 1925 di Kula Simpang. Pertulisan yang terdapat pada nisan Tengku Mohammad Arifin dapat dibaca sebagai berikut:

*Tengku Muhammad Arifin (aksara arab)*  
Tengku Muhammad Arifin  
wafat tanggal  
22 Maret 1962  
15 Syawal tahun (Syifah) 1341  
*Allah hummaghfir lahuu warhamhu wa'aafih wa'fu 'anhu.*

## **H. Kompleks Makam Tengku Raja Hitam dan Tengku Raja Maan**

Kompleks makam di Jalan R. Soeprapto ini menempati koordinat 04° 17' 00" N 98° 03' 42" E yang secara administratif terletak di Kelurahan Kualasimpang, Kecamatan Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang. Dengan demikian, karena berada di tengah perkotaan, maka akses menuju ke kompleks pemakaman cukup mudah. Akan tetapi patut disayangkan karena di kompleks pemakaman ini tidak terdapat papan nama, sehingga orang-orang yang melewati persimpangan tersebut sering tidak mengetahui keberadaan kompleks makam tersebut.

Bangunan penangung makam beratap seng dan berjeruji kayu. Halaman di depan bangunan berisi makam itu difungsikan sebagai taman kota dan dibatasi oleh sebuah pagar bambu dengan tinggi sekitar 75 cm. Pada bangunan tersebut terdapat dua makam, yang pertama adalah makam Tengku Raja Hitam, dan yang kedua adalah makam Tengku Raja Maan. Keduanya merupakan raja-raja dari Kerajaan Seruway. Nisan pada kedua makam tersebut hanya berupa bongkahan batu kali. Adapun jiratnya berupa gundukan tanah kering bercampur dengan pecahan semen. Di samping kanan dan kiri kedua makam tersebut terdapat petak tanah kosong yang diplester dengan semen (lihat denah).

## **I. Kompleks Tua Pe Kong (*Viharadharma Buddha*)**

Kompleks Tua Pe Kong berkoordinat 04° 21' 29" Lintang Utara dan 98° 10' 78" Bujur Timur yang secara administratif terletak di Jalan Raja, Kampung Pekan Seruway, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. Kompleks ini berada sekitar 500 meter di sebelah timur Istana Seruway. Saat ini bangunan yang didominasi oleh warna merah tersebut berganti nama menjadi Yayasan Viharadharma Buddha.

Tua Pe Kong berupa bangunan tertutup pada sebidang tanah yang dibatasi oleh tembok setinggi 3 (tiga) meter. Gerbang masuknya berdaun pintu besi. Selepas pintu adalah jalan lurus yang masing-masing sisinya dipenuhi pepohonan. Di halaman di sekitar Toa Pekong, mengelilingi halaman tersebut ditanami pohon pinang. Setelah melalui jalan masuk kita akan disambut oleh empat arca singa yang masing-masing dalam posisi duduk. Selanjutnya, setelah arca singa tersebut, dijumpai sebuah altar besar. Di altar itu diletakkan sajian dan pedupaan yang berukuran besar.

Bangunan utama yang menghadap ke arah utara itu dibagi menjadi dua buah ruangan. Ruang di bagian pertama, yang berhadap-hadapan dengan pintu masuk dipergunakan sebagai tempat sembahyang untuk dewa-dewa utama. Di tempat ini selain terdapat meja persajian dalam ukuran besar di tengah-tengah ruangan, juga terdapat meja sajian pada tiap sisi tembok ruangan. Sebuah lonceng (genta) berukuran besar dengan pertulisan beraksara Cina pada badannya berada di ruangan ini. Genta tersebut dicat berwarna merah. Informasi tempatan menyebutkan bahwa benda yang digantung pada rangka kayu ini telah ada di tempat itu selama lebih dari seratus tahun.

Kemudian, dihubungkan dengan adanya pintu penyekat ruangan, adalah bagian ruang kedua. Ini merupakan ruangan khusus tempat memuja Dewi Kwan Im. Pada altar utama di ruangan ini terdapat arca Dewi Kwan Im dalam posisi berdiri. Selanjutnya, di sebuah ruangan di bagian bangunan utama vihara ini ada hal menarik yang layak diketahui. Di sana terdapat sebuah tempat pemujaan bagi tokoh yang disebut Datuk Putih Pudjoe Patik yang diceritakan berasal dari Aceh. Namun sampai saat ini, bahkan penjaga vihara-pun tidak tahu menahu tentang tokoh yang dimaksud.

## **J. Kompleks Makam Teuku Ampon Raja Banta Ahmad**

Kompleks makam Teuku Ampon Raja Banta Ahmad berada di Desa Karang Baru, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Sampai saat ini kompleks makam ini masih digunakan sebagai pemakaman umum oleh masyarakat setempat. Kompleks pemakaman umum ini dikelilingi oleh pagar dari bambu setinggi 100 cm. Makam Tengku Ampon Raja Banta Ahmad berada di dalam kompleks pemakaman umum. Nisannya terbuat dari batu marmer. Pada nisan tersebut terdapat sebuah epitaf yang dituliskan dengan menggunakan huruf latin yang berbunyi:

*Dalam Peringatan  
Teuku Ampon Radja Banta Ahmad  
Panglima Perang Negeri Soengai Ijoe (1890-1893)  
Lahir: Tahun 1870 M  
Syahid: 16 Ramadan 1311 H  
2 April 1893 M  
Di front perang Temiang di  
Loeboek Batil (Bendahara)  
Putera Dari  
Sri Padoeka Teoekoe Ampon  
Muda Tjik Radja Atas Attahashi. Oeloebalang-Thjik  
Negeri Soengai Ijoe Ibnoe Teoekoe*

*Ampon Maharadja Hoesin Attahashi  
Goegoer melawan tentara Agresor Belanda pimpinan Brigade-General A.H. Poll  
Keloerga Attahashi  
Radja-radja dari keturunan Turki*

Selain makam Teuku Raja Banta Ahmad, terdapat beberapa makam bangsawan di tempat itu antara lain adalah makam Teuku Ampon Raja Muda, Thjik Atashi bin Hudin, dan Tengku Thjik Lubuk. Adapun makam Teuku Ampon Raja Muda, Thjik Atashi bin Husin, dan Tengku Tjik Lubuk berada di sebelah barat luar kompleks pemakaman umum. Kompleks makam ini tidak dibatasi dengan pagar. Tampak dari angka tahun nisan-nisan yang terdapat di luar makam lebih tua daripada nisan-nisan yang berada di dalam kompleks pemakaman umum. Pada nisan Teuku Ampon Raja Muda terdapat pertulisan singkat berhuruf latin yang bunyinya adalah:

*Teuku Ampon  
Raja muda  
Muhammadadan  
Bin teuku  
Raja Muda Bin  
Abdullah  
Lahir 1882*

Adapun pada nisan Tjik Atashi bin Husin juga terdapat epitap dalam huruf latin yang berbunyi:

*Tjik Atashi bin Husin  
Keturunan Turki  
Yang membikin negeri Sungai Yu  
Dan menjadi raja  
Negeri Sungai Yu*

Begitu juga dengan makam Tengku Cik Lubuk, pada nisannya terdapat pertulisan berhuruf latin yang berbunyi:

*Tgk. Cik Lubuk  
Asal dari Turki  
Yang ikut membangun  
Negeri Sungai Yu*

Makam Tengku Cik Lubuk dan Tjik Atashi bin Husin letaknya bersebelahan. Saat ini dicat dengan warna biru muda. Kedua makam, yang berukuran sekitar 5 (lima) meter,

dibuat lebih panjang bila dibandingkan dengan makam-makam pada umumnya. Nisan terbuat dari semen, sedangkan jiratnya berupa gundukan tanah yang dikelilingi dengan tembok pendek kurang lebih setinggi 30 cm. Adapun makam Teuku Ampon Raja Muda agak tersembunyi di balik pohon dan ditumbuhi oleh semak belukar, memiliki nisan marmer.

Pada kompleks makam ini ada hal yang patut dicatat. Itu berkenaan dengan orientasi makam-makamnya. Diketahui bahwa ada tiga kelompok orientasi makam yang masing-masing juga berbeda kondisi bentuk jirat dan jenis nisannya.

#### **K. Bekas Istana Sungai Iyu dan Kompleks Makam Raja Sungai Iyu**

Kompleks bangunan dan makam ini terletak pada koordinat 04° 24' 60" Lintang Utara dan 98° 10' 06" Bujur Timur. Kompleks makam ini berada di sebelah timur Masjid Baiturrayidin Attashi Sungai Iyu. Makam ini sebenarnya berada satu kompleks dengan bekas bangunan istana Sungai Iyu yang sekarang difungsikan sebagai masjid. Tinggalan istana yang pada saat ini masih tersisa adalah gapura. Gapura tersebut dihias dengan ornamen-ornamen melayu. Dari gapura ke kompleks masjid terdapat sebuah *boulevard* yang saat ini sudah di konblok sepanjang sekitar 100 meter. Antara kompleks masjid dan makam dibatasi pagar bata setinggi 100 cm. Di tempat ini dimakamkan raja Sungai Iyu yang keempat, yakni Raja Siddik yang bergelar Teuku Ismail.

Pada nisan makam Teuku Ismail terdapat epitaf berhuruf latin. Di bagian atas pertulisan itu ditatahkan gambar bulat sabit. Isi pertulisan tersebut adalah sebagai berikut:

*Dalam Peringatan  
Radja Siddik  
Gelar Tekoe Ismail  
Kedjoeroehan Soengai Ijoe  
Ibnoe Radja Atas  
Ibnoe Radja Hoesin  
Radja Negeri Soengai Ijoe yang ke IV  
Keloearga Athasi dari Keturunan Turki  
Memerintah negeri 1909-1945  
Lahir 1880  
Mangkat 6 Rabiulakhir 1368  
4 Februari 1949*

## **L. Kompleks Pemakaman Cina di Kampung Durian**

Letak kompleks pemakaman ini adalah pada koordinat 04° 17' 41" Lintang Utara dan 98° 04' 82" Bujur Timur, dan menempati bukit kecil yang tampak ditumbuhi ilalang dan semak perdu di tepi sebelah barat Jalan Rantau, di wilayah Kecamatan Rantau. Selain makam-makam yang cukup tua, beberapa makam yang relatif baru juga terdapat di kompleks ini. Sebuah yayasan sosial tampaknya mengelola pemakaman warga Tionghoa itu.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Keberadaan peninggalan kuna di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang tidak begitu saja dapat dilepaskan kaitannya begitu saja dengan faktor sejarah, politik, dan pengaruh kebudayaan asing yang melatarbelakanginya. Jauh sebelum masa sekarang, budaya-budaya yang ada dan berkembang di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, baik itu budaya asing maupun lokal, telah mengalami akulturasi yang menyebabkan munculnya sebuah budaya baru yang akhirnya menjadi khas. Budaya-budaya percampuran yang dimaksud dapat dilihat melalui tinggalan-tinggalan materi dari aktivitas manusia pada masa lampau yang terdapat di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun tinggalan-tinggalan monumental yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang, dapat dikelompokkan menjadi tiga. Kelompok pertama berupa tinggalan bangunan atau bekas bangunan istana, yang meliputi: bangunan Istana Banuaraja, Istana Seruway, Istana Karang, dan bekas bangunan Istana Seruway. Kelompok kedua berupa tinggalan kompleks pemakaman yang meliputi Kompleks Makam Bukit Tempurung, makam Tengku Derahad, makam Sultan Nashir, makam raja-raja Karang, makam raja-raja Sungai Iyu, makam Tengku Ampon Raja Banta Ahmad, makam Tengku Raja Hitam dan Raja Maan, serta kompleks pemakaman Cina (*bong*). Adapun kelompok ketiga adalah bangunan yang merupakan tempat ibadah, yang terdiri dari Tua Pe Kong dan masjid. Pembahasan lebih lanjut mengenai tinggalan-tinggalan budaya di Kabupaten Aceh Tamiang disajikan seperti di bawah ini.

#### **A. Bangunan Istana**

Melalui kontak dengan budaya asing terjalin sebuah rancang dan teknik bangun Nusantara, sementara di sisi lain rancang bangun Nusantara diserap pula oleh masyarakat asing. Hal tersebut tampak pada berkembangnya rancang bangun Indis pada masyarakat Eropa yang tinggal di Nusantara.

Patut diketahui bahwa kekenyalan budaya Nusantara memungkinkan pengayaan dengan mengadopsi unsur asing pada rancang dan teknik bangun Nusantara. Unsur rancang bangun Timur Tengah banyak diadopsi dalam pendirian

bangunan ibadah khususnya masjid, adapun unsur Cina pada bagian ornamen dan unsur Eropa cenderung diadopsi oleh kelompok elit dan atau ningrat.

Istana dapat diartikan sebagai tempat kediaman raja atau sultan yang berkuasa di suatu tempat. Umumnya secara arsitektural bangunan istana digambarkan megah dan dilengkapi dengan halaman yang cukup luas. Terlebih bila keberadaan istana tersebut terletak di jantung kota. Ragam hias arsitektur bangunan istana pada umumnya terbagi atas tiga pengaruh gaya arsitektur, yaitu arsitektur yang berasal dari tradisi setempat (arsitektur tradisional), arsitektur Eropa (kolonial) dan perpaduan gaya arsitektur dari keduanya.

Beragamnya temuan monumental yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan suatu indikasi bahwa situs ini memiliki kompleksitas sebagaimana situs-situs permukiman masa pengaruh Islam lainnya. Masing-masing bangunan tentunya memiliki fungsi masing-masing, yang pada masa lalu telah berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia-manusia pendukungnya.

## **B. Kompleks Pemakaman**

Dalam pengertian umum, makam berarti kuburan, atau lubang di tanah tempat menanamkan mayat. Makam juga dapat diartikan sebagai tempat tinggal, kediaman, atau persemayaman. Pada pengertian yang sama, makam dikaitkan dengan fungsi praktis yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan unsur kesehatan, adapun arti yang kedua lebih dekat dengan hal-hal yang bersifat simbolis yang berhubungan dengan kepercayaan atau ide-ide ke arah pemujaan. Adanya makam sudah diketahui sejak dahulu. Pada masyarakat sederhana, ketika mereka mulai mengerti perbedaan antara manusia dengan makhluk lain di sekitarnya, maka pemakaman dilakukan mungkin karena keinginan atau harapan akan adanya hidup sesudah kematian. Mereka memperlakukan mayat bukan sekedar benda yang perlu dipisahkan dari lingkungan terbuka karena bau yang menyengat misalnya, namun juga karena adanya dorongan untuk memperlakukan mayat dengan lebih hormat. Dalam perjalanannya, penguburan dilakukan bukan saja karena alasan-alasan praktis melainkan juga karena adanya tuntunan kepercayaan yang melingkarinya. Bahwa kondisi emosi (keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kesedihan, keharuan, dan kecintaan yang bersifat subyektif) atau emosi keagamaan (lebih

berhubungan dengan kondisi jiwa yang menyebabkan manusia berlaku religius), hal tersebut akan memberi pengaruh yang cukup signifikan atas bentuk dan besaran makam serta perlakuan orang atasnya. Makam juga dapat menjadi sebuah memorial, objek yang dibuat sebagai peringatan akan peristiwa tertentu maupun sebagai peringatan bagi seseorang/tokoh.

Makam secara konotatif seringkali diartikan dengan tempat peristirahatan terakhir, istana bagi orang yang mati, tempat mengirim bunga, dan lain-lain. Sedangkan secara denotatif, makam adalah tempat untuk menyimpan mayat/*corpse disposal* (Montana,1990:208). Secara vertikal data mengenai makam/kubur terdiri dari dua bagian, yaitu: bagian yang terkubur di dalam tanah dan bagian yang tampak di permukaan tanah. Bagian yang terkubur terdiri dari liang lahat, jenazah, dan segala sesuatu penyerta jenazah; sedangkan yang tampak di permukaan berupa tanda kubur yang dapat berwujud jirat dan nisan, serta terkadang terdapat bangunan pelindung lainnya (Nurhadi,1990:139). Sebenarnya pemberian tanda pada makam atau kubur merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik, yang biasa meletakkan batu-batu berukuran besar pada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, di antaranya adalah makam leluhur.

Dalam Islam kaidah atau aturan mengenai pemakaman diatur dalam syariah yang didasarkan pada Al Quran dan Al Hadits. Beberapa hadits Nabi Muhammad Saw, antara lain menyebutkan:

*Dari Jabir: "Rasulullah Saw. Telah melarang menembok kubur, duduk di atasnya, dan membuat rumah di atasnya". (Riwayat Ahmad dan Muslim).*

Hadits tersebut dengan jelas memperlihatkan bahwa dalam Islam bangunan makam hendaknya sesederhana mungkin, sebatas ada tanda bagi tokoh yang dimakamkan. Adapun pembuatan makam yang berlebihan merupakan hal yang mubazir dan makruh hukumnya.

Dari sisi bangunan, makam terbagi atas tiga bagian yang saling melengkapi. Itu terdiri dari jirat, nisan, dan cungkub. Jirat sebagai bagian dasar memiliki bentuk segi empat dengan berbagai variasinya. Di bagian atas jirat, yakni pada bagian utara dan selatannya terdapat nisan. Tampilan nisan berbeda-beda, dengan hiasan beraneka ragam. Nisan sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, bagian badan, dan

bagian kaki. Kemudian tentang cungkub juga beraneka ragam, mulai dari yang sangat sederhana dengan tiang di keempat sudutnya tanpa dinding sampai pada bentuk lain yang sangat mewah.

Nisan merupakan indikator untuk melihat keanekaragaman maupun penyebarannya. Nisan merupakan objek arkeologis yang menarik mengingat kemampuannya untuk mempelajari beberapa aspek kehidupan masa lalu, di antaranya adalah mengetahui gaya-gaya tertentu serta wilayah persebarannya. Adanya dua unsur itu membuka jalan bagi upaya mengetahui lebih dalam lagi tentang hubungan/interaksi masyarakat pendukungnya.

Kompleks makam yang dalam hal ini dijadikan sebagai objek penelitian adalah Kompleks Makam Raja-Raja Karang, Bukit Tempurung, Sultan Nashir, Tengku Derahad, Raja-Raja Sungai Iyu, Tengku Ampon Raja Banta Ahmad, dan Kompleks Makam Cina. Beberapa kompleks makam tersebut dapat digolongkan menurut status orang yang dimakamkan, menjadi: kompleks makam raja-raja, kompleks makam ulama, dan kompleks makam asing, dalam hal ini adalah kompleks makam orang Tionghoa.

Secara umum, dilihat dari penataan tempatnya, kompleks makam raja-raja sengaja dipisahkan dari tempat pemakaman umum. Batas antara makam raja-raja dan pemakaman umum dapat berupa bangunan ataupun tembok. Nisan pada makam-makam tersebut terbuat dari batu marmer yang dapat digolongkan ke dalam tipe Batu Aceh. Adapun bentuk dari nisan-nisan tersebut adalah bentuk gada dan pipih dengan beberapa modifikasi. Bentuk nisan dengan tipe Batu Aceh tersebut juga berhubungan dengan latar sejarah politik yang terjadi pada Kerajaan Tamiang dan kaitannya dengan Kerajaan Aceh pada masa lalu.

Pembatasan nisan tokoh/ulama yang diduga sebagai penyebar agama Islam di wilayah Tamiang, dalam hal ini adalah makam Tengku Derahad, dan makam Sultan Nashir, juga serupa. Nisan-nisan tersebut juga ditempatkan pada tempat khusus. Pada makam Kompleks Makam Tengku Derahad, karena kompleks pemakaman ini masih digunakan sampai sekarang, maka makam Tengku Derahad dibatasi dengan sebuah tembok keliling, walaupun sebenarnya hanya bertujuan untuk menunjukkan keberadaan makam tersebut. Pada kompleks makam Sultan Nashir, yang terletak di

atas bukit, jelas sekali bahwa kompleks makam ini cukup eksklusif sehingga tidak mengherankan bila kompleks pemakaman ini tidak lagi digunakan pada saat sekarang.

Adapun makam tokoh/raja/ulama terkadang dibuat lebih besar atau panjang dibanding makam-makam yang lainnya. Hal ini terjadi pada makam Tengku Derahad, Makam Teuku Raja Banta Ahmad, Tjik Atashi bin Hudin, dan Tengku Tjik Lubuk. Hal ini tidak dapat dianggap dalam artian denotatif, yaitu orang-orang yang hidup pada masa lalu lebih tinggi daripada orang-orang yang hidup pada masa sekarang, tetapi lebih karena alasan konotatif, yaitu sebuah tanda penghormatan bahwa orang/tokoh yang dimakamkan di tempat itu mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada masyarakat biasa.

Hal lain yang menarik adalah adanya epitap/pertulisan singkat dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab, seperti pada jirat makam Sultan Nashir. Walaupun terdapat beberapa bagian yang aus, tetapi deretan aksara ini masih dapat terbaca dan diidentifikasi. Tulisan pada jirat di sisi timur yang dapat dibaca dari utara ke selatan dan berbunyi:

*(...Kullu nafsin za iqotul ...(??) Mauti, wa innama tuwaffauna ujurakum yaumal qiyamah, faman zuhziha 'aninn nari wa udkhilal jannata.*

Artinya :

(...Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan...(??) Mati, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalanya. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka ia telah beruntung.

Tidak lain ini merupakan kutipan dari sebuah ayat di dalam kitab suci Al Quran, yaitu Surat Ali Imran ayat 185. Adapun deretan aksara yang terdapat pada sisi barat dan dibaca dari arah selatan ke utara berbunyi :

*Faqot faza, wa mal hayatud dun-ya illa mata ul gururi, Wa laa tad'u ma'allahi ilaahan aakharu, Laa ilaha illa huwa, kullu syai in (... haalikun illa wajhahu, lahul hukmu...(??) wa ilaihi turja'un.*

Artinya :

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan, dan janganlah kamu sembah di samping menyembah Allah, Tuhan apapun, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia.(.. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi Nya lah segala penentuan ...(??), dan hanya kepada Nya lah kamu dikembalikan.

Ini juga merupakan kutipan dari sebuah ayat dalam kitab suci Al Quran, yaitu Surat Al Qosos ayat 88.

Selain terdapat pada jirat makam Sultan Nashir, epitap berbahasa dan beraksara Arab juga terdapat pada makam Tengku Muhammad Arifin. Seperti telah disebutkan di atas bahwa inskripsi tersebut apabila dibaca berbunyi:

*Allah hummaghfir lahuu warhamhu wa'aafih wa'fu 'anhu.*

Artinya :

Ya Allah ampunilah dia berilah rahmad dan sejahtera dan maafkanlah dia.

Inskripsi tersebut jelas merupakan doa jenazah yang biasa diucapkan apabila hendak mendoakan seseorang yang telah meninggal, seperti di dalam shalat jenazah dan peringatan meninggalnya seseorang.

Dilihat dari segi tipe dan bentuknya, nisan-nisan yang diteliti dapat dibagi menjadi tiga kelompok yang berbeda. Kelompok-kelompok tersebut adalah:

1. Tipe pertama adalah nisan yang memiliki dasar segiempat pipih, yang dijumpai pada nisan Tengku Derahad, Sultan Nashir, Teuku Raja Banta Ahmad, Thjik Atashi bin Hudin, Tengku Thjik Lubuk, dan makam Tengku Mohammad Arifin. Kelompok nisan tipe pertama dapat dibagi lagi menjadi dua variasi yaitu berujung kubah pipih, segitiga, dan yang memiliki bentuk dasar berujung akolade (lihat gambar). Variasi-variasi nisan dengan ujung kubah dapat disebutkan antara lain adalah kubah yang menyatu dengan badan nisan, dalam hal ini lebar kubah sama dengan lebar badan nisan, dan nisan dengan kubah lebih lebar dibandingkan badan nisan. Nisan-nisan berujung segitiga biasanya berukuran besar, karena pada bidang segiempat sering terdapat inskripsi. Beberapa nisan, seperti nisan Sultan Nashir, mempunyai hiasan dekoratif tetapi terdapat pula yang berinskripsi, dan polos. Terdapat beberapa variasi nisan yang berujung akolade. Ada yang berdasar persegi, dan berdasar lebih kecil dengan sudut akolade lebih halus. Nisan-nisan ini berada di Kompleks Makam Sultan Nashir.
2. Tipe kedua, adalah nisan dengan bentuk dasar tabung (gada). Nisan tipe kedua ini terdapat pada kompleks makam Bukit Tempurung. Bentuk gada dalam hal

ini ada yang berujung lancip, lengkung, dan datar (tumpul). Dalam hal ini bentuk gada bukan berarti rata, tetapi gada bersegi delapan.

3. Tipe yang ketiga adalah nisan dengan bentuk dasar tak beraturan. Nisan-nisan seperti ini terdapat pada kompleks makam Tengku Raja Hitam dan Raja Maan di Kota Kualasimpang. Nisan-nisan yang tergolong tipe ini adalah nisan-nisan yang memanfaatkan batu alam sebagai penandanya.

Adapun makam-makam Cina yang terdapat di Kampung Durian, seperti nisan-nisan Cina pada umumnya, yang berukuran besar dan terletak di atas bukit. Makam-makam Cina umumnya dibangun pada lahan berkontur relatif tinggi yaitu pada bagian lereng bukit. Salah satu yang menandainya sebagai makam Cina/*bong* adalah bagian depan makam yang memiliki tempat untuk meletakkan sesajian dan dupa. Nisan biasanya diletakkan di bagan tengah dan pada kedua sisinya diberi hiasan pagar berbentuk undak-undak. Pada nisan umumnya terdapat epitap/pertulisan singkat yang menggunakan aksara Cina. Bentuk nisan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya yang ditemukan di Kampung Durian, sebagian berbentuk persegiempat, sebagian lagi berbentuk kurawal. Umumnya nisan-nisan lama berbentuk segiempat.

### **C. Peran dan Fungsi Istana, dahulu dan sekarang**

Tanpa mengabaikan jaringan keterikatan dengan pihak-pihak luar, dapat disebutkan bahwa pada masa lampau istana-istana itu memiliki kemandirian dan kedaulatan dalam berbagai ukuran. Satu hal yang pasti, dalam batas wilayah kekuasaannya masing-masing, semua telah mengalami masa penjajahan bangsa barat. Bahwa jangka waktu dan intensitas penjajahan itu berbeda-beda satu sama lain, semua mengalami kepahitan yang sama. Cerita tentang kejayaan mengalir seiring dengan kepahitan dalam mengupayakan perlawanan atas kesewenangan yang dirasakan. Di dalamnya juga dapat diketahui bahwa keterampilan dalam pencapaian keunggulan-keunggulan budaya tetap dirasakan, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa cengkeraman dominasi politik dan ekonomi oleh kaum penjajah tetap ada.

Dalam konteks ekonomi, pesisir timur Pulau Sumatera, termasuk Tamiang tentunya, bersaing ketat dengan pesisir barat. Bila pada sekitar pertengahan 1850-an sampai dengan 1870-an kawasan pesisir barat mengalami pertumbuhan yang tinggi maka sejak sekitar 1880-an tampak adanya gejala penurunan aktivitas pelayaran dan

perdagangan di kawasan tersebut. Para pedagang merasa bahwa keuntungan yang diperoleh di pantai timur Sumatera dan kawasan Selat Malaka jauh lebih besar dibandingkan dengan di pantai barat. Sebaliknya dengan pesisir timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ini dikarenakan pertumbuhan usaha perkebunan dan juga pertambangan. Berbagai prasarana perhubungan berupa jaringan jalan kereta api dan pelabuhan yang banyak dibangun dan dikembangkan (Asnan,2007).

Kondisi tersebut bukan sekedar sesuatu yang dapat menjadi pengetahuan, sebaliknya justru menjadi pelajaran dan sumber kearifan yang diperlukan bagi kita dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Istana-istana itu, wujud fisik, adat-tatacara, dan keseniannya tidak dapat dipungkiri merupakan warisan sejarah. Dan itu erat hubungannya dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan di kawasan pantai timur.

Di balik semua itu, disadari bahwa dalam perjalanan dan perkembangan sejarahnya telah terjadi alih fungsi istana-istana. Bila sebelumnya istana-istana tersebut merupakan pusat kendali pemerintahan maka saat ini beralih fungsi menjadi tempat tinggal keluarga keturunan penguasa. Bahwa dahulu merupakan suatu pusat kekuasaan maka saat ini fungsinya tidak lebih dari sebuah pusat kebudayaan. Dalam fungsi barunya itu juga perlu diperhatikan beberapa hal. Untuk memungkinkan fungsi sebagai pusat kebudayaan terpenuhi maka diperlukan kesediaan dari pihak istana masing-masing untuk membuka diri. Hal inipun harus diikuti dengan kesediaan masyarakat luas, termasuk di dalamnya pihak Pemerintah Daerah untuk mengulurkan tangan bagi fasilitas fungsi tersebut.

Dalam kekiniannya, kekhasan masing-masing pihak istana dalam hal meramu unsur-unsur budayanya dahulu harus mendapat tempat yang tepat dan proporsional. Artinya, transformasi dan alih fungsi itu hendaklah dikendalikan dengan kesadaran yang tinggi akan cita-cita bangsa Indonesia masa kini. Kita tidak perlu meletakkan keberadaan istana itu hanya sebatas sarana penikmatan romantisme kejayaan masa lalu. Nilai budaya dan khasanah hasil budaya masa lalu adalah warisan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Ada yang masih perlu dilestarikan dan dikembangkan, namun ada pula yang memerlukan modifikasi bila diharapkan akan berlanjut. Selain itu tentu harus ada tekad untuk merombak, bahkan menghilangkan warisan - nilai budaya

khususnya - yang tidak sesuai dengan pedoman berbangsa dan bernegara kita saat ini, yakni Pancasila.

Seperti yang disampaikan oleh Edi Sedyawati (2001), dalam hubungannya dengan hal-hal yang memerlukan modifikasi, adalah konsep kebangsawanan. Bila pada masa kerajaan-kerajaan dahulu keturunan merupakan kriteria kebangsawanan, yang diikuti dengan hak atas status tinggi di dalam masyarakat, maka saat ini yang perlu diwariskan adalah kebangsawanan dalam aspek tanggung jawab serta kualitas unggulnya sebagai manusia berbudaya, berperikemanusiaan, berpengetahuan, dan berketuhanan. Demikian juga dalam aspek kepemimpinannya. Kebangsawanan masa kini lebih ditentukan oleh kemampuannya mengembangkan diri, dan bukan semata-mata oleh kelahiran. Sifat ideal sebagai pemimpin yang dahulu dipersyaratkan bagi para bangsawan tetap dapat diacu sebagai tolok ukur. Namun kriteria lama itu perlu disesuaikan dengan penambahan persyaratan kehidupan modern, seperti kemampuan menghargai keilmiahannya. Terlebih dalam era otonomi daerah yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia, di mana pemilihan unsur pimpinan sebuah daerah menjadi hak rakyat.

Masih oleh Edi Sedyawati (2001 & 2007), kita juga diingatkan bahwa dalam upaya merawat warisan budaya istana/ kraton, perlu dilakukan pemilahan yang jelas. Bagian mana dari warisan tersebut yang perlu dirawat sebagai data ilmiah tanpa harus melestarikan fungsinya; mana pula yang dapat dilestarikan beserta fungsinya; dan mana pula yang berupa usaha rekonstruksi untuk memperoleh data yang sedekat mungkin dengan kenyataan-kenyataan di masa lalu.

Demikianlah bahwa sejumlah objek arkeologi-historis di Kabupaten Aceh Tamiang yang berkenaan dengan keberadaan institusi kekuasaan terdahulu, merupakan bukti perjalanan sejarah dan budaya yang cukup panjang daerah ini. Nilai penting yang dikandungnya tidak saja berguna bagi masyarakat setempat, namun lebih luas lagi berguna bagi kebudayaan serta sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sudah sepatutnya peninggalan-peninggalan tersebut dilindungi dan bila memungkinkan dijadikan benda cagar budaya sebagaimana yang disebutkan dalam undang-undang yang berlaku.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Sejumlah fakta yang didapat dari penelitian atas situs dan objek arkeologi-historis di Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan data penting bagi pengungkapan berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu, khususnya masyarakat pada wilayah tersebut.

Dalam upaya memahami jati diri berkaitan dengan aspek kebudayaannya, perekonstruksian sejarah budaya sejak masa prasejarah sampai masa kolonial yang berlangsung di Kabupaten Tamiang pada khususnya sangat diperlukan. Berbagai peninggalan yang ada akan memberikan gambaran kebudayaan yang telah dan masih berlangsung hingga saat ini, sekaligus juga merupakan potensi daerah dalam upaya pengembangan bagi berbagai kepentingan. Hal ini juga mengawali upaya perekonstruksian yang kelak perlu dilakukan juga bagi usaha pengembangan pengetahuan, khususnya tentang kebudayaan bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang sendiri maupun masyarakat luas pada umumnya.

Disadari bahwa perkembangan budaya di Kabupaten Aceh Tamiang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan yang ada di sekelilingnya, baik yang berada di daerah Aceh maupun Semenanjung Melayu. Keberadaan sisa kebudayaan yang bercorak prasejarah di sana misalnya, mewarnai pula kebudayaan lama yang masih dijumpai sisa-sisanya hingga sekarang. Peninggalan berupa makam para tokoh penguasa, walaupun sudah menerima pengaruh Islam namun tetap terasa adanya unsur budaya yang lebih tua di dalamnya.

Kemudian berbagai pengaruh budaya pada masa selanjutnya ikut pula mewarnai budaya masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang dan sekitarnya, sebagaimana tampak pada karya arsitektur masa kolonial Belanda dalam bentuk bangunan Indis maupun tata kotanya.

Oleh karena keberadaan bangunan-bangunan dan beberapa kompleks makam raja-raja di Kabupaten Aceh Tamiang dapat memperkaya khasanah budaya Indonesia, maka dapat disebutkan bahwa itu masuk sebagai aset budaya yang dilindungi sebagai termaktub dalam UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar

Budaya. Demikian pula halnya dengan peninggalan-peninggalan kuna lainnya yang berhubungan dengan masyarakat dan Kerajaan Tamiang, baik yang berupa sisa istana, benteng, makam, maupun yang berkenaan dengan sisa pengaruh budaya barat seperti bangunan-bangunan Indis.

Namun sangat disayangkan bahwa hingga saat ini berbagai aspek yang melatarbelakangi keberadaan bangunan-bangunan tersebut di atas belum banyak diketahui, sehingga khalayak luas pun belum sepenuhnya mengerti tentang arti penting peninggalan masa lalu yang berada di sekitar mereka. Terdapat sedikit kekhawatiran apabila kondisi demikian dibiarkan, bukan tidak mungkin bila kelak generasi penerus bangsa ini - khususnya yang tinggal di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang dan sekitarnya - tidak lagi mengetahui latar belakang historis dan budaya daerah mereka yang membentuk lingkungan fisik kota/pusat-pusat pemerintahan dan perekonomiannya dalam kondisi seperti yang saat ini dapat disaksikan.

Jejak aktivitas di masa lalu yang hingga saat ini masih dijumpai di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan bukti pertumbuhan dan perkembangan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu upaya pelestarian sumber daya arkeologi-historis memiliki arti penting bagi perkembangan kehidupan budaya di wilayah ini.

Pelaksanaan kegiatan penelitian arkeologi di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang telah berhasil mengumpulkan data guna mengungkapkan berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu di wilayah tersebut. Berbagai peninggalan yang ada, khususnya dari masa pengaruh Islam dan pengaruh budaya barat akan memberikan gambaran kebudayaan yang telah dan masih berlangsung, sekaligus merupakan potensi daerah dalam upaya akan memberikan gambaran kebudayaan yang telah dan masih berlangsung, sekaligus merupakan potensi daerah dalam upaya pengembangannya bagi berbagai kepentingan. Ini juga mengawali upaya perekonstruksian yang kelak perlu dilakukan juga bagi usaha pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kebudayaan bagi masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang. Begitupun dalam upaya memahami jati diri berkaitan dengan aspek kebudayaannya, perekonstruksian sejarah budaya sejak masa prasejarah sampai masa kolonial, bahkan masa awal kemerdekaan Republik Indonesia yang berlangsung di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang sangat diperlukan.

## **B. REKOMENDASI**

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah sebagai berikut.

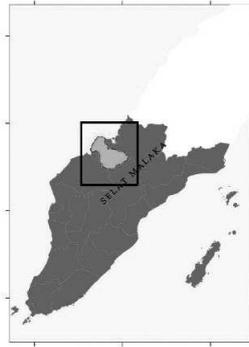
1. Nilai penting peninggalan kepurbakalaan di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang tidak saja berguna bagi masyarakat setempat, namun lebih luas lagi berguna bagi kebudayaan serta sejarah bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, seyogyanya peninggalan-peninggalan kepurbakalaan tersebut dilindungi dan bila memungkinkan dijadikan benda cagar budaya sebagaimana peraturan yang berlaku.
2. Keragaman artefak baik yang bersifat monumental maupun non-monumental di wilayah ini merupakan bukti perjalanan sejarah dan kebudayaan daerah tersebut. Keragamannya juga merupakan cerminan beragam aktivitas masa lalu manusia pendukungnya, mulai dari yang sifatnya profan hingga religius. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan muatan lokal bagi pengenalan sejarah budaya, khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang dan menjadi kajian lokal bagi upaya untuk pembentukan jati diri daerah.
3. Obyek-obyek dimaksud pada hakekatnya merupakan aset daerah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai keperluan, baik yang bersifat ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, serta keagamaan. Dalam hal ini pemanfaatannya sebagai objek wisata (baik berupa wisata budaya, wisata rohani/ziarah, dan sebagainya) haruslah dengan mempertimbangan unsur-unsur pelestariannya.
4. Berkenaan dengan era otonomi daerah sudah saatnya Pemerintah Daerah mengkondisikan produk hukum dalam bentuk menerbitkan, antara lain Peraturan-Peraturan Daerah menyangkut keberadaan, pelestarian, dan pemanfaatan obyek-obyek di atas. Diharapkan upaya penerbitan Peraturan Daerah tersebut juga menyertakan unsur-unsur pemerintah, swasta, perguruan tinggi, lembaga ilmu pengetahuan, pers, dan berbagai komponen masyarakat yang concern dan kompeten. Keterlibatan berbagai unsur itu akan lebih memungkinkan terbitnya produk hukum yang komprehensif sehingga mudah diterima dan dijalankan.

## KEPUSTAKAAN

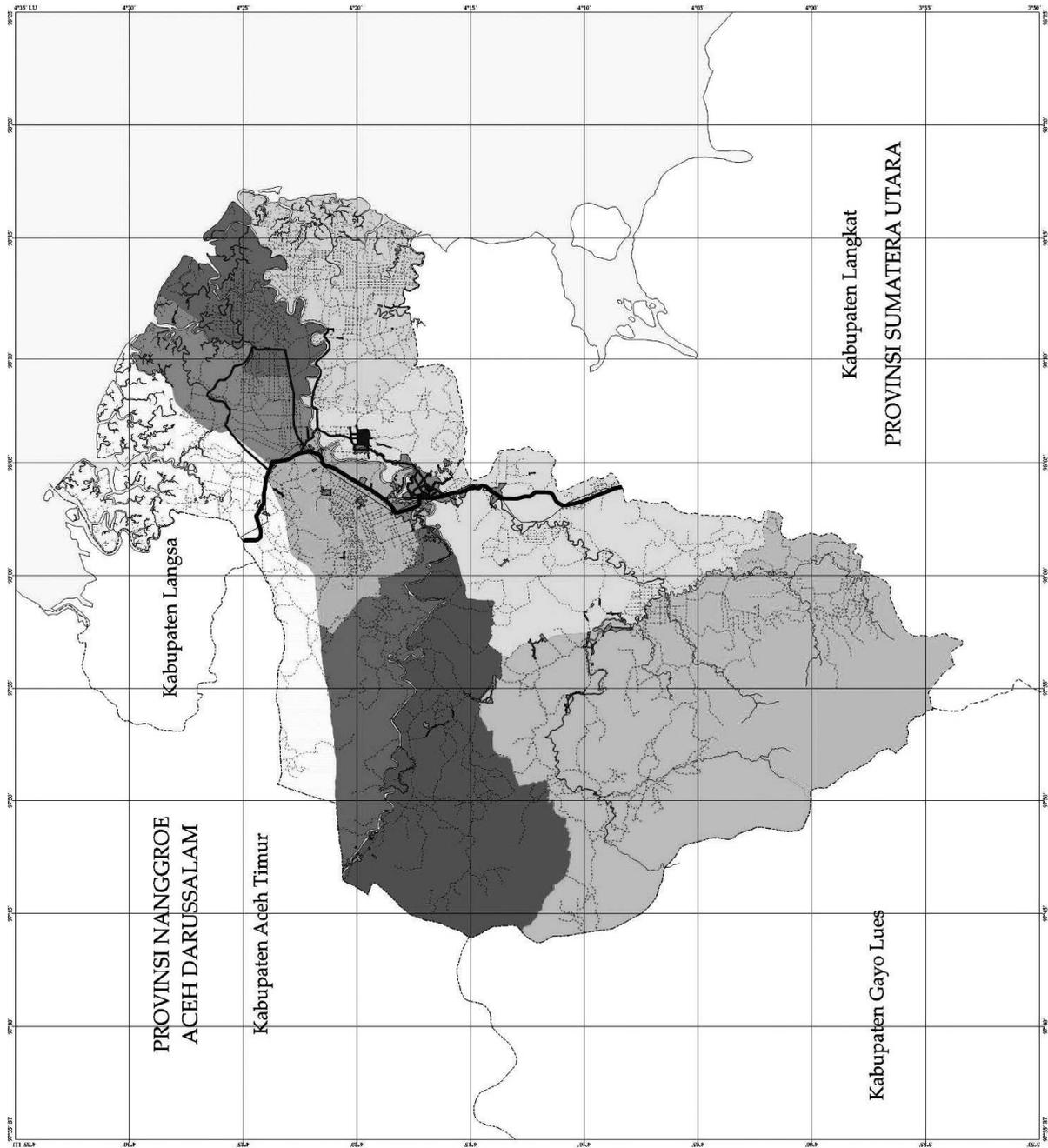
- Ahmad, Zakaria et al.,2008. **Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme**. Banda Aceh: Yayasan PeNa
- Amin, Tgk. M Arifin, 1980.**Perkembangan Islam di Peureulak Khususnya, dan Aceh Timur Umumnya**. Aceh Timur: Kumpulan Makalah
- Anderson, John, 1971. **Mission To East Coast of Sumatra in 1823**. Kuala Lumpur/Singapore/New York/London: Oxford University Press
- Diman, Muntasir Wan, 2003.**Tamiang Dalam Lintasan Sejarah: Mengenal Adat dan Budaya Tamiang**. Kuala Simpang: Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin
- Garang, J, 2008. **Nanggroe Aceh Darussalam, Membangun Nanggroe: Visi Dan Paradigma Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat**. Jakarta: Yayasan Tanggul Bencana Indonesia
- Ibrahim, Muhammad & Rusdi Sufi, 1981. *Proses Islamisasi dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*, dalam A Hasjmy (ed.): **Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia**. Jakarta: Alma'arif, hal. 392--438
- Reid, Anthony, 2005. **Asal mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Said, H Mohammad, 2007. **Aceh Sepanjang Abad, Jilid I**. Medan: Waspada
- Schadee, W.H.M, 1918. **Geschiedenis van Sumatra's Oostkust, Deel II, Mededeling. No.2**. Amsterdam: Oostkust van Sumatra's Instituut
- Sedyawati, Edi, 2001. **Kumpulan Sambutan dan Makalah Prof. DR. Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan Tahun 1998**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- , 2007. **Keindonesiaan Dalam Budaya**. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sinar, Tengku Luckman, 1971.**Sari Sejarah Serdang, Jilid I**. Medan: Tanpa Penerbit
- Zainuddin, H.M.,1960. **Tarich Atjeh dan Nusantara, Jilid I**. Medan: Iskandar Muda
- Bappeda kabupaten Aceh tamiang, [http://bapeddatamiang.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=65&Itemid=76](http://bapeddatamiang.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=65&Itemid=76)

## **LAMPIRAN**

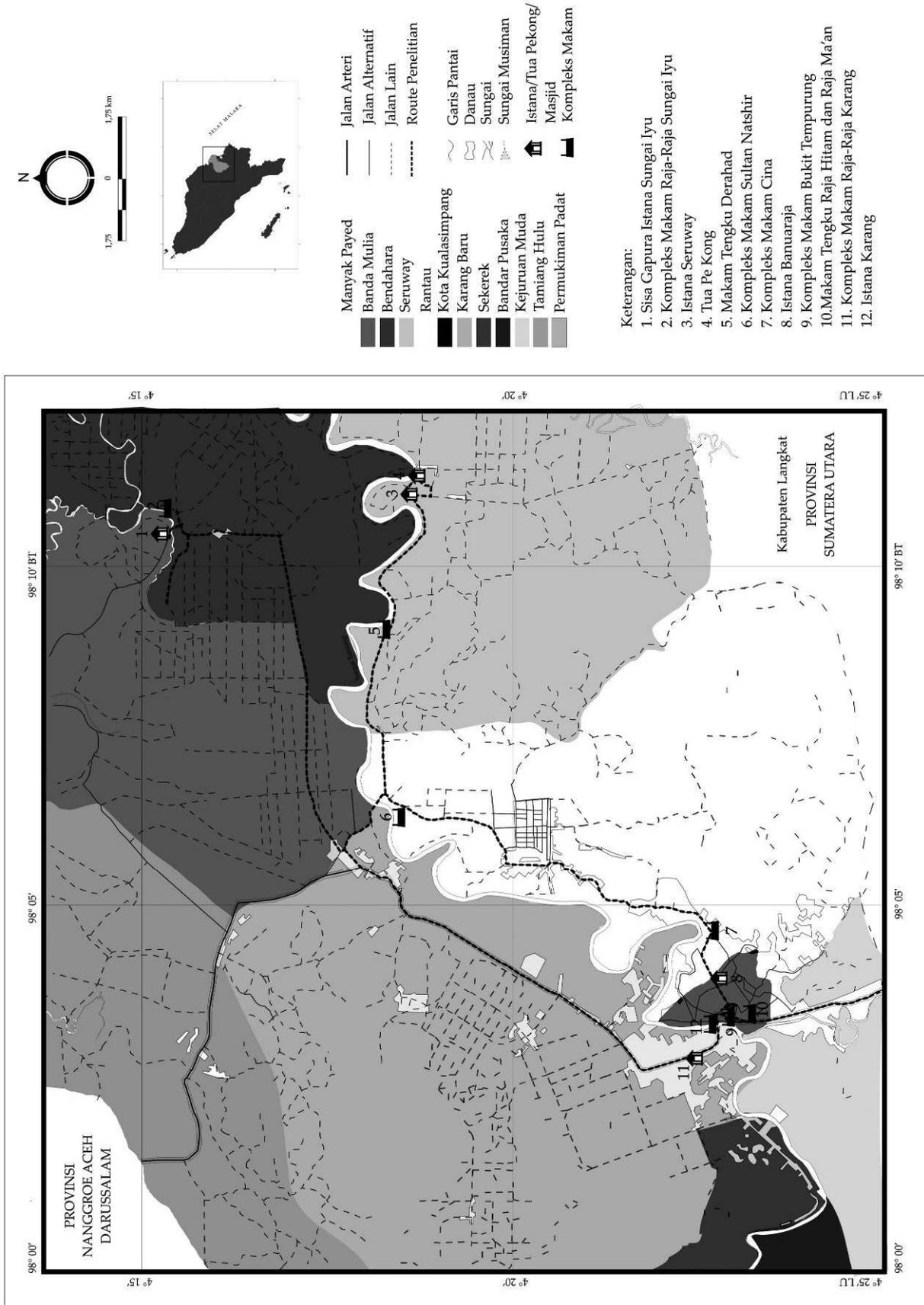
**PETA ADMINISTRASI  
KABUPATEN ACEH TAMIANG**



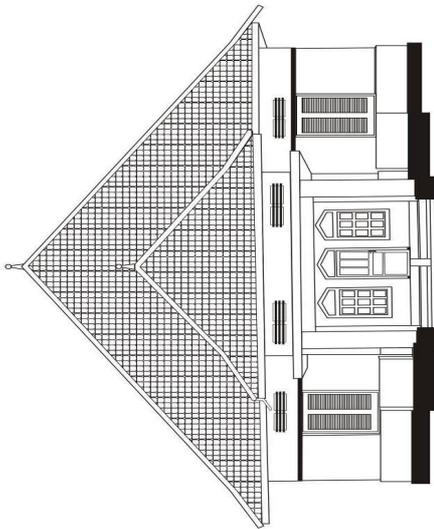
- Jalan Arteri
  - Jalan Alternatif
  - Jalan Lain
  - Batas Provinsi
  - Batas Kabupaten/ Kota
  - Batas Kecamatan
  - Garis Pantai
  - Danau
  - Sungai
  - Sungai Musiman
- KECAMATAN**
- Manyak Payed
  - Banda Mulia
  - Bendahara
  - Seruway
  - Rantau
  - Kota Kualasimpang
  - Karang Baru
  - Sekerek
  - Bandar Pusaka
  - Kejruan Muda
  - Tamiang Hulu
  - Tenggulun



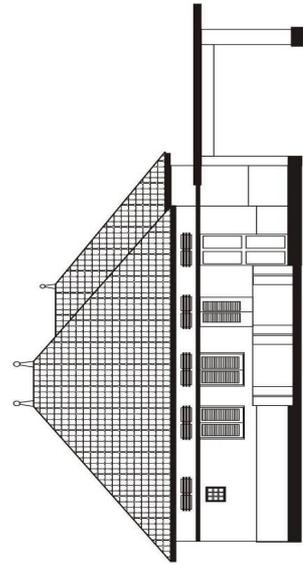
**Peta 1. Peta Administrasi Kabupaten Aceh Tamiang**



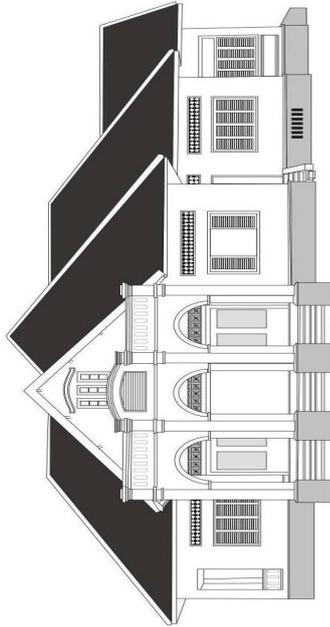
**Peta 2.** Peta sebaran dan route penelitian



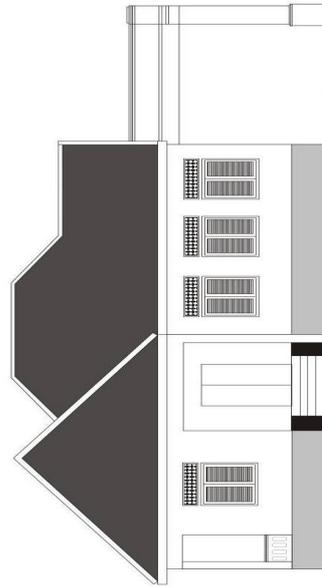
**Gambar 1.** Sketsa Istana Banuaraja tampak depan



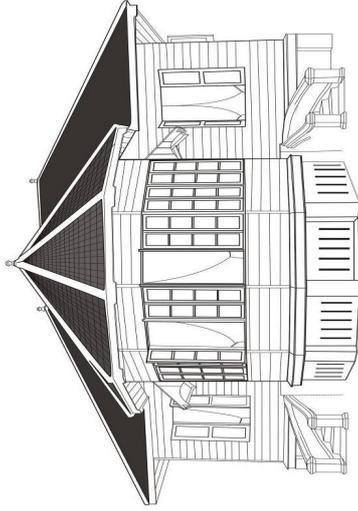
**Gambar 2.** Sketsa Istana Banuaraja tampak samping



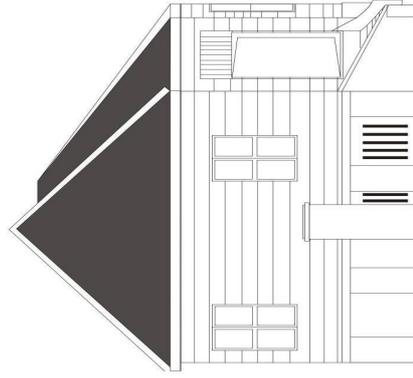
**Gambar 3.** Sketsa Istana Karang tampak depan



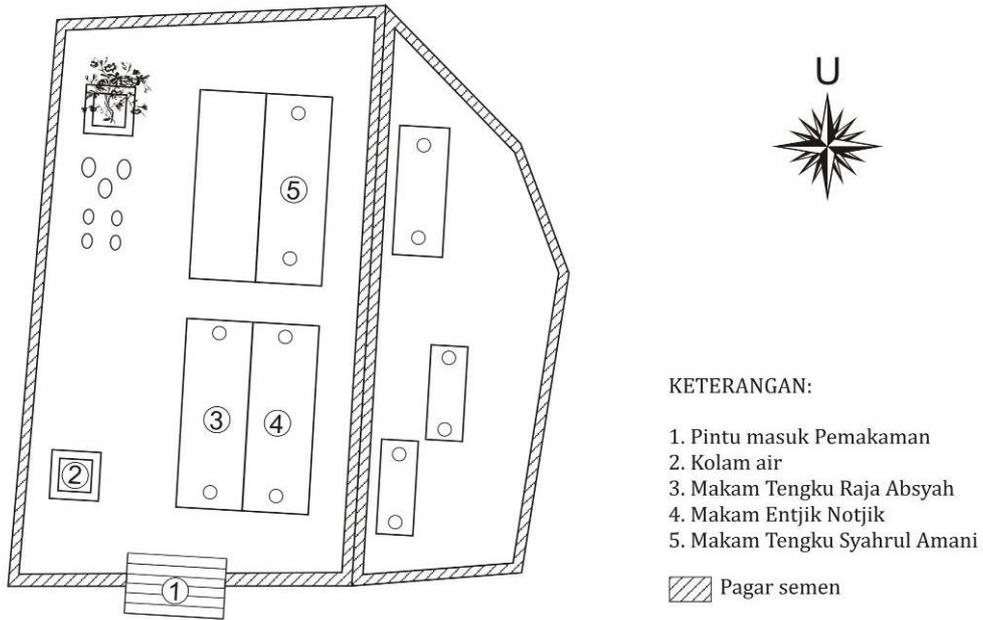
**Gambar 4.** Sketsa Istana Karang tampak samping



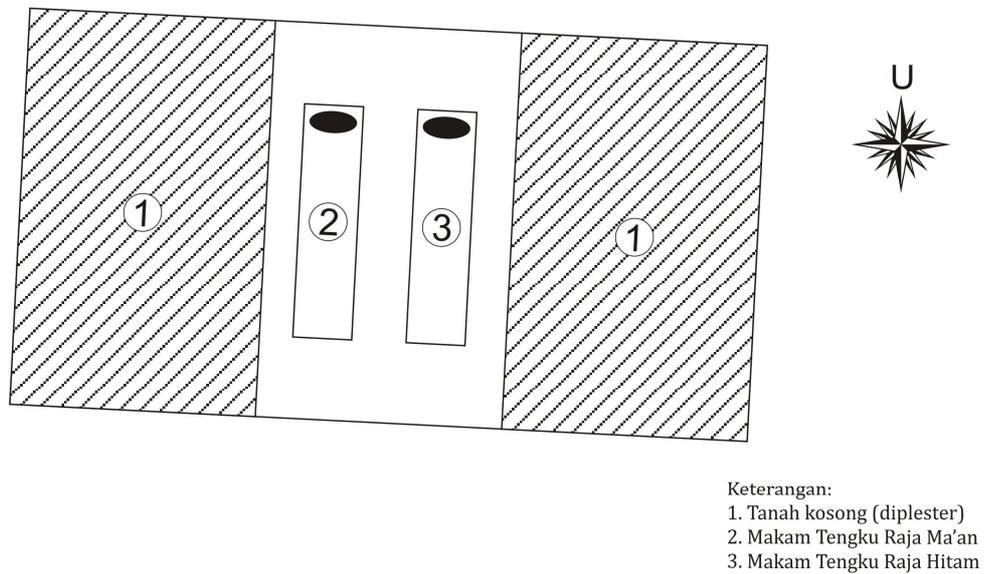
**Gambar 5.** Sketsa Istana Seruway tampak depan



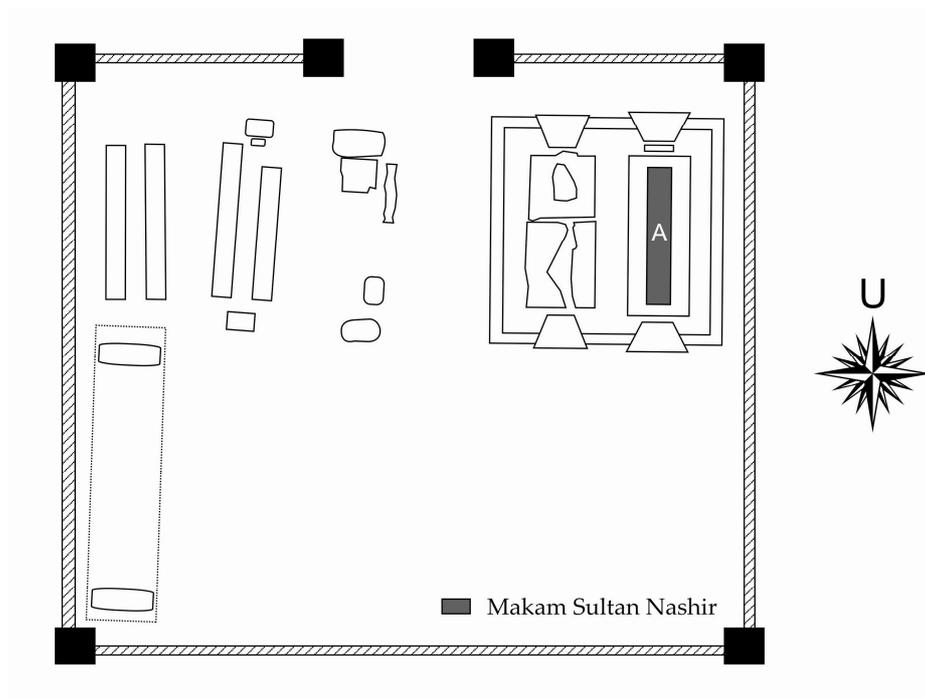
**Gambar 6.** Sketsa Istana Seruway tampak samping



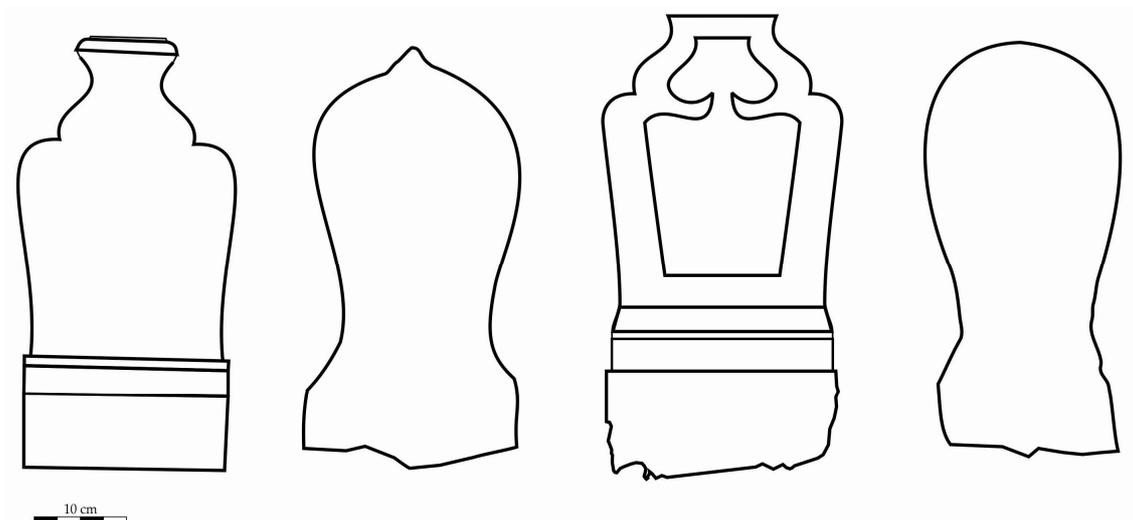
**Gambar 7.** Denah Kompleks Makam Bukit Tempurung



**Gambar 8.** Denah Lokasi Kompleks Makam Tengku Raja Hitam dan Tengku Raja Maan



**Gambar 9.** Denah Kompleks makam Sultan Nashir



**Gambar 10.** Sketsa nisan di Kompleks Makam Sultan Nashir



**Foto 1.** Kompleks Makam Tengku Raja Hitam dan Tengku Raja Maan



**Foto 2.** Gapura Istana Sungai Iyu



**Foto 3.** Kompleks Makam Bukit Tempurung



**Foto 4.** Kompleks Makam Raja-Raja Sungai Iyu



**Foto 5.** Kompleks Makam Raja-Raja Karang



**Foto 6.** Kompleks Makam Teuku Raja Ampon Banta Ahmad



**Foto 7.** Tua Pekong/ Viharadharm Buddha



**Foto 8.** Kompleks Pemakaman Cina Kampung Durian



**Foto 9.** Kompleks makam Sultan Natshir